



12.36%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 2:10 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
0.01%	12.35%	0.46%

Report #27611241

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Letak geografis negara Indonesia berada di antara dua benua dan dilintasi oleh garis khatulistiwa yang menjadikannya salah satu kawasan yang rentan terhadap bencana alam. Indonesia juga terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia (Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik) dan di pertemuan tiga sistem pegunungan besar (Alpine Sunda, Circum Pasifik, dan Circum Australia), serta terdapat 128 gunung aktif (Utomo & Buana, 2019). Utomo dan Buana (2019) juga menjelaskan jika Indonesia memiliki sekitar 500 sungai besar dan kecil dimana 30% (150 sungai) di antaranya mengalir melalui wilayah padat penduduk. Berdasarkan letak geografis tersebut, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara dengan bencana alam terbanyak di tahun 2023 (Dyvik, 2024).

33 Dalam lima tahun terakhir, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 14.930 bencana telah terjadi di Indonesia, dengan total korban mencapai 12.988 781 orang, dimana 1.273 di antaranya meninggal dunia (Rizti, 2024). BNPB mencatat jika bencana yang mendominasi di Indonesia adalah bencana hidrometeorologi yaitu banjir (BPBD Bogor, 2022). **31** Tercatat sebanyak 1.109 kasus banjir telah terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024 (Alfathi, 2025), sedangkan untuk tahun 2025, banjir di Indonesia telah terjadi sebanyak 169 kali (Ahdiat, 2025). Banjir merupakan bencana yang terjadi ketika volume air di sungai, kolam, dan danau meningkat secara drastis, sehingga meluap dan menggenangi area di sekitarnya (BNPB, 2021).



REPORT #27611241

Pulau Jawa menjadi pulau yang rentan dan paling sering dilanda banjir. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan permukaan tanah di Pulau Jawa yang terjadi setiap tahunnya 1 (Azizah, 2024). Dari sekian banyaknya provinsi yang ada di Pulau Jawa, Provinsi Banten merupakan provinsi yang sering dilanda bencana banjir dengan total kejadian sebanyak 94 kejadian dengan memakan korban yang terdampak sebanyak 195.252 jiwa dan 331 kerusakan fasilitas (Fadlilah et al., 2024) Indeks Risiko Bencana Indonesia (2023) mencatat jika Provinsi Banten menempati ranking satu sebagai provinsi yang rawan bencana di pulau Jawa dengan nilai Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) sebesar 144,51 dengan kategori cenderung tinggi, yang kemudian diikuti oleh provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Indeks Risiko Bencana Indonesia (2023) juga mencatat jika seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Banten memiliki indeks kelas resiko banjir yang tinggi, yaitu dengan skor rata-rata 18,96 yang menjadikannya bencana yang sering terjadi di provinsi tersebut, dimana skor diatas 12,00 dapat dikatakan tinggi, dan dibawah 5,38 dikatakan rendah. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Banten menjadi Provinsi satu-satunya di Indonesia yang memiliki kabupaten dan kota yang rentan terhadap bencana banjir (Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2023) Banten menjadi wilayah yang rentan akan bencana banjir dikarenakan wilayah yang didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian sekitar 0 hingga 200



REPORT #27611241

mdpl yang menandakan jika wilayah Banten terletak di wilayah daratan rendah atau dekat dengan garis pantai (Sururoh et al., 2020). Hal ini membuat wilayah Provinsi Banten rentan akan bencana banjir karena letak topografi yang cenderung sedang dan rendah-landai. Kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana Provinsi Banten (2021) menyatakan jika total area yang berisiko terdampak banjir di Provinsi Banten mencapai 267.980 hektare dan tergolong dalam kategori bahaya tinggi. Risiko banjir ini dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu bahaya rendah seluas 5.750 hektare, bahaya 2 sedang mencakup 126.354 hektare, dan bahaya tinggi yang meliputi 135.876 hektare. Provinsi Banten telah mengalami bencana banjir lebih dari 20 tahun (Dany, 2022). Banten telah dilanda banjir sebanyak 26 kali pada tahun 2024 (BPBD Provinsi Banten, 2024a), yang menyebabkan jumlah korban terdampak dan mengungsi sebanyak 231.381 orang. Terdapat beberapa kecamatan yang terkena dampak sangat parah pada saat bencana banjir Banten di tahun 2024, misalnya seperti 18 kecamatan di Kabupaten Pandeglang yang terendam banjir selama 4 hari (Sari, 2024). Banyak sekali dampak yang dialami oleh masyarakat Banten terkait bencana banjir yang menyimpannya, baik dari kerugian ekonomi, fasilitas, serta fisik dan psikologis masyarakatnya. Dampak kerugian ekonomi pemerintah dan masyarakat Banten terkait bencana banjir baru-baru ini sangat dirasakan yaitu pada tahun 2022 ketika menghadapi bencana banjir di Kabupaten Lebak dengan total



kerugian sebesar 23 miliar rupiah (Suryana, 2022). Provinsi Banten juga mengalami kerugian fasilitas berupa rusaknya 9 fasilitas umum dan 9 titik ruas jalan, serta terendahnya 1.253 rumah warga akibat banjir di Lebak Banten pada tahun 2024 (Saputra, 2024). Dampak kerugian dari banjir berupa kondisi fisik dan psikologis juga dirasakan oleh warga Banten pada tahun 2022. Banjir yang cukup hebat yang terjadi di Serang Banten pada tahun 2022 memakan korban jiwa sebanyak 5 orang dan 100 anak-anak mengalami trauma karena ketinggian banjir mencapai 5 meter dan kehilangan harta benda serta fasilitas di lingkungannya seperti sekolah (Firdausi et al., 2022). Pada tahun 2025, Kabupaten Pandeglang provinsi Banten juga dilanda banjir parah yang mengakibatkan 1.792 rumah warga terendam, jalan, fasilitas umum, serta ratusan hektar sawah (Nazmudin & Krisiandi, 2025). Meskipun banyak sekali kerugian yang ditimbulkan akibat banjir, masyarakat dan 3 pemerintah Banten masih belum siaga akan bencana. Hal ini dibuktikan dengan masih belum adanya program pendidikan kebencanaan di Banten hingga saat ini (Afiah, 2024). Nurrohman (sebagaimana dikutip dalam Rimayati, 2019) mengungkapkan bahwa bencana alam termasuk banjir berkaitan erat dengan gangguan psikologis karena dapat mengganggu keseimbangan psikologis seseorang yang disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, kejadian bencana itu sendiri yang menimbulkan ketakutan dan ancaman terhadap keselamatan jiwa. Kedua, rasa kehilangan



yang mendalam akibat meninggalnya orang-orang tercinta serta harta benda yang hilang. Ketiga, hilangnya sumber penghidupan serta kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nawangsih (2016) jika berbagai bencana seperti banjir yang menyebabkan penderitaan mendalam sering kali membuat para korban mengalami gangguan psikologis, seperti merasa sangat tidak tenang, ketakutan yang luar biasa, serta kegelisahan yang terus-menerus. Korban bencana banjir juga mendapati masalah psikologis termasuk kecemasan, stres, dan trauma yang ditandai dengan rasa takut akan kemungkinan banjir kembali terjadi (Sugianto et al., 2022). Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika melibatkan kelompok emerging adulthood, yaitu individu berusia sekitar 18–25 tahun yang berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa. Menurut Santrock (2019), fase ini ditandai oleh pencarian identitas, ketidakstabilan, dan eksplorasi berbagai kemungkinan hidup. Meskipun produktivitas dapat dikaitkan dengan usia dewasa, sikap egoistik dengan masa remaja, dan perkembangan otak dengan anak-anak, emerging adulthood merupakan tahap krusial yang menggabungkan ketiganya. Dimana kelompok tersebut mulai mengembangkan pemikiran abstrak, memiliki kapasitas fisik optimal, namun masih rentan secara emosional dan sosial (Santrock, 2019). Karakteristik inilah yang menjadikan mereka berpotensi besar dalam kesiapsiagaan dan penanganan bencana, sekaligus memiliki



tantangan tersendiri dalam hal keterlibatan sosial. Emerging adulthood merupakan kelompok usia produktif yang ditandai dengan kekuatan fisik serta kemampuan berpikir kritis yang sedang berkembang pesat (Salasa et al., 2017), sehingga mereka sebenarnya dapat menjadi kelompok kunci dalam kesiapsiagaan dan penanganan bencana. Menurut riset yang dilakukan Wulandari, (2023), dari 385 responden berusia 18–24 tahun di lima provinsi, 65,4% mengaku pernah terlibat langsung dalam respons kemanusiaan saat bencana, terutama dalam distribusi bantuan, evakuasi, dan dukungan psikososial. Berdasarkan hal tersebut emerging adulthood diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam melindungi kelompok yang lebih rentan seperti anak-anak dan lansia saat terjadi bencana. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan karena keterbatasan pengetahuan, minimnya pengalaman langsung, dan penyampaian informasi kebencanaan yang kurang efektif di tingkat komunitas (Anhar et al., 2021; Yuliharni & Nur Efniyati, 2023). Selain itu, pada fase ini, individu cenderung berfokus pada diri sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang masih berkembang (Arnett, 2000), yang dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan mitigasi bencana. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi mereka terhadap dukungan komunitas dapat memengaruhi kesiapan dan ketangguhan mereka menghadapi bencana. Dampak bagi emerging adulthood saat menghadapi bencana dapat menimbulkan gangguan psikologis serius seperti PTSD, depresi,



dan kecemasan, karena pada tahap ini perkembangan otak mereka mulai berpikir lebih realistis namun juga rentan overthinking (O'Donohue et al., 2021; Santrock, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian (Othman & Jaafar, 2022) yang menyatakan jika emerging adulthood rentan mengalami depresi. Meskipun demikian, pada fase ini manusia cenderung memiliki fisik yang prima, dan berada di dalam usia yang produktif. Hal ini dikarenakan manusia cenderung melakukan banyak eksplorasi di dalam hidupnya (Arnett, 2000). Namun pada fase ini, manusia masih kurang prima dalam urusan mentalnya, hal ini dikarenakan manusia mengalami banyak ketidakstabilan dalam fase ini (Arnett, 2000). Pada fase ini, tanggung jawab dan tekanan sosial yang meningkat juga membuat mereka rentan stres dan kelelahan mental (Santrock, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emerging adulthood termasuk kelompok yang rentan mengalami stres pascatrauma akibat pengalaman langsung saat bencana (O'Donohue et al., 2021). Stres dan kerentanan emosi yang dirasakan oleh remaja terkait bencana dikarenakan tingkat paparan peristiwa bencana dan jumlah kerugian pribadi dan gangguan sosial yang dialami (Herdiana & Lakoro, 2022). Berdasarkan pemaparan tersebut, individu di wilayah rawan seperti Banten perlu memiliki ketahanan terhadap bencana atau individual disaster resilience. Individual disaster resilience merupakan bentuk ketahanan individu dalam menghadapi bencana yang mencakup aspek psikologis, perilaku, ekonomi, dan



sosial (Matsukawa et al., 2024) . Ketahanan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan untuk mempertahankan fungsi saat ini, tetapi juga kapasitas untuk beradaptasi dan melakukan perubahan selama seluruh tahap manajemen bencana, mulai dari mitigasi hingga pemulihan (Matsukawa et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, Matsukawa et al (2024), mengembangkan teori individual disaster resilience dengan dua komponen utama, yaitu kemampuan mempertahankan kondisi psikologis, dan kapasitas untuk bertransformasi melalui sumber daya yang dimiliki. Individual disaster resilience terdiri atas tiga dimensi Utama, yaitu knowledge merupakan pemahaman tentang bencana, readiness merupakan upaya persiapan, dan action yaitu respons saat bencana terjadi) Ketiga dimensi ini dapat diperkuat oleh dukungan komunitas yang berperan dalam pemulihan dan kesiapsiagaan, seperti simulasi atau latihan evakuasi (Pusko Media Indonesia, 2024). Berdasarkan hal tersebut, individual disaster resilience merupakan proses berkelanjutan yang memadukan pengetahuan, kesiapan, dan tindakan agar individu dapat pulih dan berfungsi kembali pascabencana. Meskipun demikian, masih banyak individu, termasuk di Provinsi Banten, yang belum menunjukkan ketahanan bencana secara optimal. Fenomena individual disaster resilience di masyarakat Banten menunjukkan bahwa banyak warga, termasuk mereka yang berada dalam fase emerging adulthood , cenderung menganggap bencana sebagai takdir Tuhan yang tidak dapat dicegah dan sering kali tidak mengetahui langkah yang harus diambil saat bencana



terjadi (Solihuddin et al., 2020). Selain itu, penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan warga, baik di tingkat individu, komunitas, rumah tangga, maupun lingkungan sekolah seperti guru dan siswa, masih tergolong rendah, yang pada akhirnya memperburuk dampak bencana. Tak hanya itu, kesadaran emerging adulthood di Banten terhadap perilaku yang dapat memicu bencana alam juga masih minim. Contohnya, remaja dan orang dewasa di Kota Serang, Banten, masih membuang sampah sembarangan, mencerminkan rendahnya kepedulian serta kesiapsiagaan terhadap bencana banjir. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang menumpuk di saluran air, sehingga menghambat aliran air dan meningkatkan risiko banjir (Irwanto, 2022). Secara keseluruhan, kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah Banten dalam menghadapi bencana di Indonesia masih belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi dari lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara masyarakat Banten yang mengeluh terkait sosialisasi yang sangat jarang dilakukan pada lingkungannya (Irwan, 2022), sehingga upaya mitigasi bencana belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik (Dewi sebagaimana dikutip dalam Mariana et al., 2020). Minimnya sosialisasi kebencanaan di Banten, ditambah sikap pasrah dari kalangan emerging adulthood, memperlihatkan kerentanan terhadap bencana. Fenomena seperti selfie di lokasi terdampak tsunami menunjukkan rendahnya kesadaran risiko emerging



adulthood terhadap bencana (Sitepu, 2018). Sebagian masyarakat Provinsi Banten, termasuk kelompok emerging adulthood, masih cenderung mengandalkan nilai-nilai kultural seperti upacara adat, cerita rakyat seperti aturan dari mulut ke mulut, dan pamali yang dipercaya mengandung pesan moral dan larangan terkait alam, sebagai pedoman dalam menghadapi bencana (Sururoh & Ningrum, 2022). Bentuk kearifan lokal ini sering dianggap lebih relevan dibandingkan pendekatan rasional seperti edukasi formal atau pelatihan kebencanaan, bahkan 7 dari 11 desa di Serang lebih memprioritaskan menjadikan desanya menjadi sektor ekonomi dan pariwisata daripada membuat desanya menjadi desa tangguh bencana (Tiwi et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan lemahnya dukungan komunitas yang dirasakan, di mana dukungan komunitas yang dirasakan tidak mendorong partisipasi aktif atau perubahan perilaku mitigatif. Akibatnya, individual disaster resilience pun tetap rendah karena tidak terbentuknya rasa keterhubungan dan kepercayaan terhadap kapasitas kolektif dalam menghadapi risiko. Perceived community support merupakan konsep dalam psikologi komunitas yang merujuk pada persepsi individu terhadap dukungan yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Herrero & Gracia, 2007). Konsep ini mencerminkan pertukaran bantuan di antara individu yang tinggal dalam konteks sosial yang sama, seperti rumah tangga, lingkungan, sekolah, tempat kerja, organisasi atau komunitas, serta wilayah yang sama. Perceived community support berkaitan



erat dengan konsep psikologi komunitas lainnya, seperti sense of community, yakni perasaan saling memiliki dan keterikatan antar anggota kelompok (McMillan & Chavis, 1986), dan neighboring, yakni interaksi sosial serta keterikatan individu terhadap lingkungan sekitar (Skjæveland et al., 1996). Menurut Herrero dan Gracia, (2007), perceived community support terdiri atas tiga dimensi, yaitu community integration yang mencakup rasa kebersamaan dan keterikatan pada komunitas, community participation yakni keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dan community organization yaitu dukungan yang diperoleh dari jaringan sosial, modal sosial, serta sumber daya organisasi masyarakat. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dapat memperkuat rasa saling memiliki dan membantu individu dalam membangun ketahanan, termasuk saat menghadapi bencana. Budirahayu (2019) menegaskan bahwa komunitas memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kebencanaan, baik sebelum maupun sesudah bencana, seperti melalui penyebaran informasi dan bantuan psikososial untuk meredam stres korban. Dukungan dari warga sekitar, seperti RT dan RW, dinilai paling efektif karena mampu memberikan bantuan fisik dan emosional secara cepat (Lestari, 2024). Dukungan Pemerintah dan organisasi sosial juga penting melalui pelatihan, simulasi, bantuan ekonomi pasca-bencana, dan penyediaan tempat pengungsian (Lestari, 2024). Di Provinsi Banten, bentuk dukungan ini tampak dalam berbagai



inisiatif lokal, seperti warga 9 Kota Tangerang yang menjaga lingkungan dan upaya pengosongan embung oleh pemerintah ketika menghadapi Bencana hidrometereologi (Yuliawati & Sherly, 2024). Di Kabupaten Serang, sebagian masyarakat mulai membangun identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung, didorong oleh adanya sosialisasi kebencanaan meskipun belum merata (BPBD Provinsi Banten, 2023), dan di Kabupaten Lebak, warga serta pemerintah berkolaborasi membentuk Desa Tangguh Bencana Sebagai upaya mitigasi (BPBD Provinsi Banten, 2024b). Ketika individu merasa didukung secara emosional maupun materi oleh komunitas, mereka cenderung merasa menjadi bagian dari masyarakat serta lebih aktif secara sosial, dan memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana, termasuk kesiapsiagaan, akses informasi, dan kemauan membantu sesama saat bencana terjadi. Perceived community support memainkan peran penting dalam membantu individu bangkit dari pengalaman buruk, termasuk dalam menghadapi dan pulih dari peristiwa bencana. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ranjan dan Abenayake (2014), jika jaringan sosial masyarakat seperti dukungan dari teman, tetangga, atau orang-orang yang tinggal dalam satu wilayah merupakan faktor yang dapat memperkuat kemampuan individu dalam resiliensi terhadap bencana. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ranjan & Abenayake, Obregón et al (2024) juga menyatakan jika sistem sosial dan perannya dalam memberikan dukungan antar masyarakat,



sangat penting untuk meningkatkan resiliensi pada minggu-minggu pertama setelah bencana. Obregón et al (2024) juga menambahkan jika bantuan eksternal dari sistem sosial juga merupakan pusat respons dan pemulihan bencana bagi masyarakat. Untuk memperkuat dan melihat fenomena secara langsung, peneliti memutuskan untuk 10 melakukan wawancara secara langsung terhadap dua subjek yang tinggal di provinsi Banten dan pernah mengalami bencana. Peneliti mewawancarai dua individu pada tahap emerging adulthood yang berdomisili di Provinsi Banten dan memiliki pengalaman terdampak bencana banjir, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara kedua variabel penelitian. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan pengalaman antara subjek G dan subjek A. Subjek G, seorang pelajar berusia 18 tahun yang tinggal di Kabupaten Serang sejak tahun 2019, menyampaikan bahwa dukungan dari masyarakat serta lembaga, baik pemerintah maupun organisasi masyarakat sipil, sangat minim di lingkungannya. Ia juga menyatakan tidak pernah menerima sosialisasi mengenai kesiapsiagaan bencana banjir sampai dengan tahun ini, yang menyebabkan ketidaksiapan dan kebingungan saat bencana terjadi. Menurut G, remaja seusianya di lingkungan tersebut cenderung pasif, kurang peduli, dan tidak menunjukkan solidaritas dalam hal kesadaran bencana. G mengaku di karenakan hal tersebut membuat dirinya menjadi ikutan pasif dan tidak ingin berpartisipasi di dalam kegiatan masyarakat. G juga menambahkan jika



REPORT #27611241

dirinya kurang merasakan kekeluargaan serta ikatan emosi yang terbentuk di dalam masyarakatnya, sehingga G tidak merasakan jika dirinya merupakan bagian dari masyarakatnya. Kurangnya pengetahuan serta rendahnya inisiatif untuk menggali informasi terkait kebencanaan di masyarakat turut memperburuk kondisi ini. Akibatnya, G sendiri tidak melakukan persiapan apa pun meskipun memiliki pengalaman sebelumnya menghadapi banjir, termasuk dalam hal mendasar seperti menyelamatkan dokumen penting. Meskipun G pernah mengalami banjir sebelumnya, ia mengakui bahwa tidak ada perubahan signifikan dalam perilaku atau kesiapannya 11 menghadapi bencana serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya belum mampu mendorong pembentukan pola adaptasi atau strategi mitigasi yang lebih baik. Ketika banjir melanda, prioritas utamanya adalah menyelamatkan diri, diikuti dengan membantu keluarga, namun tidak memperluas bantuan kepada tetangga karena merasa tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan mereka. G juga mengungkapkan bahwa ia masih mengalami stres pasca bencana seperti kekhawatiran jika hujan turun terus menerus, yang diperburuk oleh kurangnya dukungan sosial seperti minimnya informasi terkait banjir dari lingkungan sekitar. G mengaku di karenakan hal tersebut dirinya tidak mengetahui posko pengungsian dan lebih memilih menetap di rumahnya meski sebagian besar rumahnya terendam banjir. Tentunya hal tersebut berdampak pada psikologis G yang semakin stres ketika menghadapi bencana banjir.

REPORT #27611241

Menurutnya, pasca banjir masyarakat lebih fokus pada kepentingan masing-masing, sehingga satu-satunya sumber dukungan yang ia rasakan hanya berasal dari keluarga inti. Karena hal tersebutlah yang membuat G lebih sulit untuk bisa kembali bangkit setelah banjir terjadi. Hal ini berbeda dengan hasil jawaban subjek A. Subjek A merupakan mahasiswa berusia 21 tahun yang tinggal di Kota Tangerang Selatan sejak tahun 2018. Ia menyatakan bahwa di lingkungannya telah dilakukan sosialisasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir sebanyak empat kali oleh organisasi masyarakat sipil sampai dengan tahun ini. Sosialisasi ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang potensi risiko banjir dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghadapinya. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih proaktif dalam melakukan persiapan, seperti menyiapkan dokumen penting, uang tunai, serta memahami strategi mitigasi, misalnya memindahkan barang-barang berharga ke lantai dua saat hujan berlangsung secara intens. A mengakui bahwa melalui kegiatan sosialisasi tersebut, ia menjadi lebih sadar dan siap dalam menghadapi bencana. Ia juga merasakan adanya solidaritas sosial yang kuat di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika banjir terjadi, masyarakat saling membantu, mulai dari mengamankan barang-barang, membersihkan air dari rumah, hingga menyediakan tempat tinggal sementara bagi warga yang rumahnya tidak dapat dihuni. Pada saat kejadian, A lebih fokus menyelamatkan dirinya sendiri, namun



REPORT #27611241

setelah bencana banjirnya mereda, ia aktif terlibat dalam kegiatan sosial, termasuk membantu korban melalui organisasi karang taruna di posko bencana, dengan fokus utama pada bantuan kepada lansia dan korban luka ringan. A menjelaskan bahwa keputusan untuk menyelamatkan diri sendiri daripada keluarganya ataupun orang lain bukan karena tidak peduli, melainkan karena panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Selain itu, A menyebut bahwa masyarakat di lingkungannya juga menunjukkan kepedulian melalui donasi sembako dan kebutuhan dasar lainnya bagi para korban. Dukungan sosial yang kuat ini membuat A merasa tidak kesulitan dalam proses pemulihan pasca bencana, A mengungkapkan jika cukup sehari baginya untuk menerima keadaan setelah bencana terjadi. Ia menekankan bahwa keberadaan lingkungan yang saling peduli dan mendukung sangat berperan dalam mempercepat proses adaptasi dan pemulihan setelah mengalami peristiwa banjir. A juga mengungkapkan berkat keberadaan lingkungan yang saling peduli membuatnya tidak khawatir ketika hujan deras turun terus-menerus, hal ini dikarenakan dirinya memiliki masyarakat yang saling mendukung ketika banjir terjadi. Hasil wawancara dengan subjek G mengindikasikan bahwa G memiliki tingkat individual disaster resilience yang rendah, yang tercermin dari tidak terpenuhinya tiga komponen utama resiliensi, yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). G tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara menghadapi



REPORT #27611241

bencana akibat minimnya dukungan informasi dari masyarakat maupun lembaga terkait (knowledge). G juga tidak memiliki kesiapan secara fisik seperti mempersiapkan kebutuhan untuk menghadapi bencana maupun kesiapan secara mental untuk tetap waspada dan kesadaran akan risiko, serta tidak melakukan tindakan preventif atau responsif yang memadai (readiness). G cenderung hanya fokus pada keselamatan diri dan keluarganya, tanpa terlibat dalam upaya kolektif di lingkungan (action). Trauma yang masih dialami, serta ketiadaan rasa keterikatan sosial (community integration) di karenakan kurang merasakan kekeluargaan serta ikatan emosi yang terbentuk di dalam masyarakatnya, semakin menghambat proses pemulihannya. Minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial (community participation) yang mengakibatkan pasifnya masyarakat di lingkungannya dan tidak adanya sumber dukungan selain dari keluarganya (community organization) membuat G tidak memperoleh dukungan emosional, informasi, maupun bantuan material yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, hal ini berbeda dengan subjek A. Subjek A menunjukkan kemampuan untuk pulih dan kembali berfungsi secara optimal setelah mengalami bencana. A mampu memenuhi ketiga komponen resiliensi yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). Ia memiliki pengetahuan yang cukup berkat sosialisasi dari lembaga dan komunitas yang peduli terhadap isu kebencanaan (knowledge). A juga telah

mempersiapkan berbagai kebutuhan penting seperti dokumen dan dana darurat (readiness) sebelum bencana banjir melanda, serta aktif membantu korban melalui kegiatan di posko bencana bersama karang taruna (action) 14 setelah bencana banjir mereda. A merasakan keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungannya (community integration) dikarenakan adanya solidaritas sosial yang kuat di lingkungan tempat tinggalnya baik sebelum, saat, ataupun setelah bencana banjir terjadi. A juga terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (community participation) seperti bergabung dalam komunitas karang taruna untuk membantu masyarakat di posko setelah banjir, dan merasakan manfaat nyata dari keberadaan organisasi masyarakat, termasuk sosialisasi kebencanaan yang telah dilakukan sebanyak empat kali, ataupun dari masyarakat sekitarnya saling saling mendukung baik secara fisik ataupun emosional ketika menghadapi bencana banjir (community organization). Dukungan sosial yang solid menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas resiliensi A. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranjan dan Abenayake, (2014) dengan menggunakan metode kualitatif kepada masyarakat desa Manjanthoduwai-North, Thiraimadu, dan Puliyanthivu-South di Batticaloa, Sri Lanka, terkait tingkat ketangguhan masyarakat yang terkena bencana banjir. Penelitian tersebut menunjukkan jika memiliki jaringan sosial seperti saling terikat satu sama lain secara fisik ataupun emosional, dan dukungan komunitas atau masyarakat secara

berulang kali disebutkan oleh partisipan sebagai faktor penting dalam membangun resiliensi terhadap bencana banjir. Hal ini lebih jauh dijelaskan melalui atribut-atribut terperinci seperti dukungan fisik dan pengetahuan/informasi terkait bencana yang dibagikan dengan tetangga, teman, saudara, atau masyarakat (Ranjan & Abenayake, 2014). Penelitian terdahulu di Indonesia telah menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu pulih dari dampak bencana. Misalnya, penelitian 15 Harsono et al. (2020) pada 51 korban gempa bumi tahun 2006 di Bantul menemukan bahwa dukungan sosial dari luar keluarga, seperti teman, tetangga, dan komunitas, lebih efektif dalam membangun ketahanan pascabencana dibandingkan dukungan dari keluarga inti yaitu sebesar 24,1%. Namun, penelitian tersebut masih menggunakan variabel dukungan sosial secara umum tanpa menyoroti secara spesifik bentuk dukungan yang berasal dari komunitas. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada perceived community support, yaitu persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan oleh komunitas tempat tinggalnya. Dukungan ini dipandang penting karena berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari bencana, yang dalam hal ini disebut sebagai individual disaster resilience. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih jauh hubungan antara perceived community support dan ketangguhan individu dalam menghadapi bencana, khususnya pada kelompok usia emerging adulthood

yang memiliki karakteristik perkembangan tersendiri. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya celah untuk mengeksplorasi pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan variabel social support secara umum dan menemukan bahwa dukungan dari komunitas lebih membantu individu untuk bangkit ketika menghadapi bencana. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan variabel yang lebih spesifik mengkaji terkait dukungan komunitas, yaitu perceived community support, untuk menilai sejauh mana dukungan dari lingkungan di luar keluarga, seperti teman, sahabat, komunitas, dan masyarakat dapat berkontribusi terhadap ketahanan individu. Pendekatan ini mencakup persepsi individu terhadap integrasi dalam komunitas (community integration), partisipasi (community participation),¹⁶ dan pemanfaatan organisasi sosial (community organization), serta hubungannya dengan aspek pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action) dalam menghadapi bencana. Fenomena banjir di wilayah Banten, karakteristik masyarakat emerging adulthood, dan keterbatasan studi sebelumnya seperti jumlah subjek yang terbatas dan belum adanya penelitian serupa di Indonesia maupun luar negeri menjadi alasan utama dilakukannya penelitian berjudul “Pengaruh Perceived Community Support terhadap Individual Disaster Resilience pada Emerging Adulthood di Daerah Rawan Banjir Provinsi Banten”

1 1.2 Rumusan Masalah Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten?

1.3 Tujuan Penelitian Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidak adanya pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten

1.4 Manfaat Penelitian Terdapat dua manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1 1.4 1 Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori di bidang psikologi sosial, terutama terkait kaitan antara persepsi terhadap perceived

community support dan individual disaster resilience . Temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai aspek-aspek psikologis yang memengaruhi kesiapan emerging adulthood 17 dalam menghadapi bencana banjir, sekaligus menjadi landasan bagi studi lanjutan yang relevan seperti psikologi sosial dan psikologi lingkungan. 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan mempersembahkan beragam manfaat praktis, seperti berikut: 1. Bagi pemerintah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menyediakan data dan rekomendasi yang berguna untuk mengembangkan program intervensi berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan ketangguhan individu, khususnya pada emerging adulthood . 2. Bagi masyarakat dan komunitas lokal, penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung serta memperkuat solidaritas di dalam komunitas, sehingga anggotanya, terutama emerging adulthood , menjadi lebih siap dan tangguh dalam menghadapi bencana banjir.

28 51 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Individual Disaster Resilience 2.1 1 Definisi

Individual Disaster Resilience Individual disaster resilience didasari oleh teori resiliensi yang dicetuskan oleh beberapa peneliti. Cutter et al (2008) mendefinisikan resiliensi secara umum sebagai “Resilience is the ability of a social system to respond and recover from disasters and includes those inherent conditions that allow 18 the system to absorb impacts and cope with an event, as well as post-event, adaptive processes that facilitate the ability of the social system to re-organize, change, and learn in response to a threat. (Cutter et al, 2008, p.2). Berdasarkan definisi Cutter et al (2008), resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk menanggapi dan pulih dari bencana dan mencakup kondisi bawaan yang memungkinkan sistem tersebut menyerap dampak dan mengatasi suatu kejadian, serta proses adaptif pasca-kejadian yang memfasilitasi kemampuan sistem sosial untuk menata ulang, berubah, dan belajar dalam menanggapi suatu ancaman. Pemaparan definisi tersebut membuat beberapa peneliti mengembangkan teori resiliensi menjadi resiliensi individu terhadap bencana atau individual disaster resilience di karenakan teori resiliensi dirasa hanya fokus pada permasalahan sosial secara umum saja



dan kurang menggambarkan bencana alam. ^{1 50} DiTirro (2018) mendefinisikan individual disaster resilience sebagai ^{1 2} “ Individual disaster resilience define d as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations (D iTirro, 2018, p. 10).

Berdasarkan definisi DiTirro (2018), Individual disaster resilience merupakan tingkat kapasitas individu dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi terkait bencana dan mengidentifikasi serta memobilisasi sumber daya yang relevan untuk membuat keputusan dan tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi risiko terkait bencana. ^{1 2} 19 Matsukawa et al (2024, p. 4) juga mendefinisikan individual disaster resilience sebagai ^{1 4} “Person’s ability to maintain their current state or function, and their capacity to improve or transform in the face of disaster (Matsukawa et al, 2024, p. 4)

. Definisi individual disaster resilience oleh Matsukawa et al (2024) memfokuskan pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini, dan kapasitasnya untuk meningkatkan atau bertransformasi dalam konteks bencana. Berdasarkan definisi tersebut, individual disaster resilience merujuk pada kemampuan seseorang dalam mempertahankan keadaan atau fungsi mereka saat menghadapi bencana, sekaligus mengembangkan atau menyesuaikan kapasitas yang dimiliki agar lebih siap menghadapi situasi tersebut. Ketahanan ini tidak hanya terbatas pada aspek psikologis atau fungsi individu, tetapi juga mencakup dimensi perilaku, ekonomi, dan sosial yang berperan dalam respons serta pemulihan dari bencana. Penelitian ini mengacu pada definisi individual disaster resilience dari Matsukawa et al (2024) karena memberikan keterangan terkait kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan psikologisnya dari bencana. Definisi ini juga menekankan bahwa resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan untuk mempertahankan keadaan atau fungsi yang ada saat menghadapi bencana, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang setelah mengalami situasi krisis. Dalam teorinya Matsukawa et



al (2024) menekankan dua komponen utama, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi atau fungsi psikologisnya saat ini dan kapasitas individu yang mencakup sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan atau bertransformasi dalam menghadapi 20 perubahan atau tantangan dari aspek eksternal. Berbeda dengan definisi dari DiTirro (2018) yang hanya memaknai individual disaster resilience pada tingkatan kapasitas kognitif individu dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi terkait bencana, serta kemampuan mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya untuk membuat keputusan dan tindakan yang tepat. Meskipun definisi ini menyebutkan tindakan, fokus utamanya tetap terletak pada proses kognitif, seperti pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan saat itu saja. Tindakan di sini muncul sebagai hasil akhir dari kemampuan berpikir, bukan sebagai bagian dari proses adaptif yang utuh. Adapun Cutter et al (2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan sistem sosial untuk merespons dan pulih dari bencana melalui proses adaptasi dan reorganisasi, namun perlu dicatat bahwa definisi tersebut tidak secara khusus membahas resiliensi individu terhadap bencana, melainkan berfokus pada ketahanan sosial biasa. Oleh karena itu, definisi dari Matsukawa dipilih karena lebih sesuai dengan fokus penelitian ini yang terkait resiliensi terhadap bencana. Meskipun definisi yang diajukan oleh Matsukawa et al (2024) baru disitasi sekitar tiga kali di Google Scholar, pemilihan pendekatan ini tetap relevan dan strategis. Hal tersebut justru menandakan bahwa konsep individual disaster resilience yang mereka kembangkan merupakan pendekatan yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi dalam literatur ilmiah sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan definisi ini membuka ruang kontribusi akademik yang lebih orisinal dan kontekstual, khususnya dalam menjawab kebutuhan pengukuran resiliensi individu di wilayah rawan bencana yang selama ini lebih banyak difokuskan pada tingkat komunitas atau sistem sosial secara luas. Di sisi lain, definisi 21 DiTirro (2018) yang disitasi sekitar 20 kali lebih berfokus pada aspek kognitif, sementara Cutter et al (2008) dengan lebih dari 600 sitasi

menitikberatkan pada resiliensi komunitas, bukan individu. 1 2.1 1 2 Dimensi

Individual Disaster Resilience Matsukawa et al (2024) menyebutkan bahwa individual disaster resilience terdiri dari tiga dimensi, yaitu, pengetahuan (Knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). Berikut adalah definisi dari ketiga dimensi tersebut: a. Pengetahuan (Knowledge) Pengetahuan (Knowledge) merupakan dimensi yang merujuk pada pemahaman individu dalam menghadapi situasi berbahaya atau bencana, termasuk kesadaran akan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. 6 Pengetahuan ini diperoleh

melalui proses belajar, baik melalui pencarian secara mandiri maupun

pengalaman langsung.(Matsukawa et al., 2024) b. Kesiapan (Readiness)

Kesiapan (Readiness) merupakan dimensi yang berhubungan dengan kesiapan atau usaha individu dalam menghadapi bencana. Hal Ini meliputi berbagai sumber daya yang telah disiapkan oleh individu dalam menghadapi bencana. Seperti menyiapkan cadangan makanan, minuman, obat-obatan, uang, serta kesiapan finansial untuk menjalani hidup setelah bencana. c. Tindakan (

Action) Tindakan (Action) merupakan dimensi yang mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan individu selama situasi bencana. Tindakan ini mencakup

langkah-langkah yang diambil saat menghadapi bencana hingga periode pasca bencana. Ada tiga perilaku yang dapat ditunjukkan oleh 22 individu, yaitu bagaimana mereka membantu orang lain selama bencana, bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan baru setelah bencana, dan bagaimana cara mereka pulih serta mendukung lingkungan sekitarnya pasca bencana.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Individual Disaster Resilience Terdapat

beberapa faktor yang memengaruhi individual disaster resilience, sebagai

berikut: a. Jenis Kelamin Matsukawa et al (2024) mengungkapkan jika salah satu faktor yang mempengaruhi individual disaster resilience adalah jenis kelamin. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat di

negara Jepang, ditemukan jika terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan resiliensi terhadap bencana (Matsukawa et al., 2024). 1

Dimana, pada dimensi pengetahuan (Knowledge), laki-laki lebih tinggi

dalam hal mengidentifikasi bahaya dan dampak bencana jika dibandingkan

dengan perempuan (Matsukawa et al., 2024). Berbeda dengan dimensi kesiapan (Readiness) yang menunjukkan jika perempuan memiliki kesiapan yang lebih matang untuk menghadapi bencana jika dibandingkan dengan laki-laki (Matsukawa et al., 2024).

1 Untuk dimensi tindakan (Action), laki-laki cenderung lebih sering mengambil keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama evakuasi, berbeda dengan perempuan yang berpartisipasi lebih aktif dalam upaya pemulihan setelah bencana dibandingkan dengan laki-laki (Matsukawa et al., 2024). b.

Usia 23 Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individual disaster resilience. Menurut Matsukawa et al. (2024), individu berusia 50 tahun ke atas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi bencana (knowledge) dan lebih aktif dalam perlindungan keluarga serta lingkungan sekitar (readiness). Mereka juga proaktif dalam memenuhi kebutuhan dasar saat bencana, sementara kelompok usia 20–50 tahun lebih siap secara finansial karena sudah mandiri secara ekonomi. Dalam hal tindakan (action), individu berusia 40–70 tahun lebih cakap dalam pengambilan keputusan dan evakuasi, namun individu usia 20-an dinilai lebih adaptif terhadap perubahan pascabencana. c. Wilayah Tempat Tinggal Dalam penelitiannya, Matsukawa et al (2024) menyatakan jika wilayah juga merupakan faktor yang menentukan individual disaster resilience . Beberapa wilayah mungkin lebih menonjol dalam hal perlindungan dan evakuasi, sementara wilayah lain lebih aktif dalam pemulihan dan penyediaan kebutuhan komunitas (Matsukawa et al., 2024). 1 Sebagai contoh, wilayah

Hokkaido lebih mahir dalam pengambilan keputusan mandiri saat terjadi bencana, sedangkan wilayah Kanto lebih unggul dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk menghadapi situasi bencana (Matsukawa et al., 2024). Perbedaan ini

terkait dengan letak geografis, dimana Hokkaido merupakan prefektur terbesar di Jepang yang berbatasan langsung dengan Laut Jepang, sementara Kanto adalah wilayah metropolitan yang termasuk bagian Tokyo. d. Pengalaman Bencana 24 Pengalaman dalam menghadapi bencana merupakan faktor penting dalam membentuk individual disaster resilience . Penelitian oleh Matsukawa et al. (2024) menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami bencana

cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum pernah mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran dari pengalaman dan dukungan di lingkungan sekitar yang mereka peroleh selama bencana, yang membuat mereka lebih waspada dan memahami cara mengatasi situasi bencana dengan lebih baik ketika hal tersebut terjadi. Pengalaman terhadap bencana tidak hanya didapat melalui bencana langsung itu sendiri, melainkan juga adanya persepsi terkait peran dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Contohnya adalah seperti masyarakat di negara Jepang yang mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah melalui diterapkannya pendidikan dan simulasi terhadap bencana mulai dari pusat penitipan anak sampai dengan universitas (Moningka & Simanjuntak, 2024)

2.2 Perceived Community Support

2.2.1 Definisi Perceived Community Support

Perceived community support telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Herrero dan Gracia (2007) mengartikan perceived community support sebagai “ Perceived Community Support refers to the perception of support available within a community, which is influenced by the sense of being integrated and being an active member of the community, as well as perceptions of voluntary organizations in the community as a source of support (Herrero & Gracia, 2007, p.15). Perceived Community Support yang didefinisikan oleh 25 Herrero dan Gracia (2007) mengacu pada persepsi dukungan yang tersedia dalam suatu masyarakat, yang dipengaruhi oleh rasa terintegrasi dan menjadi anggota aktif masyarakat, serta persepsi organisasi sukarela di masyarakat sebagai sumber dukungan. Definisi perceived community support juga diungkapkan oleh Sanchez-Franco dan Roldán (2010), yakni “ Perceived community support (PCS) is defined as a construct made up of a sense of belongingness and active interactions with it, resulting in stronger bonds to close members and fruitful exchange of mutual support (Sanchez-Franco & Roldán, 2010, p.1). Perceived community support (PCS) menurut Sanchez-Franco dan Roldán (2010) dapat diartikan sebagai suatu konstruksi yang terdiri dari rasa memiliki dan interaksi aktif dengannya, yang menghasilkan ikatan yang lebih kuat dengan anggota dekat dan pertukaran

dukungan timbal balik yang bermanfaat. ⁴⁶ Wang et al (2022) juga mendefinisikan perceived community support sebagai ³ “ Perceived community support is defined as the subjective feeling of being in a community setting in which individuals feel helped and cared for by a social group ⁴⁶ (Wang et al 2022, p 3) Perceived community support didefinisikan oleh Wang et al (2022) sebagai perasaan subjektif berada di lingkungan komunitas di mana individu merasa dibantu dan diperhatikan oleh kelompok sosial. Penelitian ini mengacu pada definisi perceived community support dari Herrero dan Gracia (2007) karena karena mencakup aspek emosional seperti rasa memiliki, aspek sosial seperti partisipasi aktif, dan aspek struktural seperti ketersediaan lembaga atau sumber daya komunitas, yang secara langsung berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas individu dalam menghadapi situasi darurat. Dengan kata lain, dukungan komunitas dalam 26 pandangan Herrero dan Gracia tidak bersifat abstrak atau semata-mata emosional, melainkan dapat ditelusuri dalam interaksi nyata dan hubungan fungsional antar individu dalam komunitas. Selain itu, pendekatan Herrero dan Gracia (2007) bersifat empiris dan telah banyak digunakan dalam penelitian berbasis komunitas yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, integrasi sosial, dan pemberdayaan warga, sehingga memberikan dasar teoritis yang kuat dan dapat diadaptasi dalam konteks kebencanaan. Hal ini membuat definisi tersebut relevan untuk melihat bagaimana persepsi terhadap lingkungan sosial berkontribusi pada resiliensi individu, terutama di wilayah yang memiliki potensi risiko tinggi. Di sisi lain, definisi dari Sanchez-Franco dan Roldán (2010), memposisikan perceived community support sebagai konstruksi yang terbentuk dari rasa memiliki dan interaksi aktif dalam komunitas, namun cenderung berkembang dalam konteks komunitas daring dan interaksi digital, sehingga kurang sesuai untuk studi yang menitik beratkan pada komunitas fisik. Sementara itu, definisi dari Wang et al (2022) memfokuskan perceived community support pada perasaan subjektif diperhatikan oleh lingkungan sosial, tetapi tidak menekankan aspek keaktifan individu maupun keberadaan struktur komunitas yang dapat diakses

secara nyata. Oleh karena itu, definisi Herrero lebih komprehensif dan kontekstual, serta mampu menjembatani pemahaman mengenai persepsi individu terhadap dukungan komunitas sebagai salah satu faktor pelindung dalam pembentukan ketahanan menghadapi bencana. Selain itu definisi Herrero dan Gracia (2007) telah 217 di sitasi di Google Scholar. Definisi ini mencakup aspek emosional, sosial, dan struktural, seperti keterlibatan individu dalam komunitas dan persepsi 27 terhadap dukungan dari organisasi sukarela. Sebaliknya, definisi Sanchez-Franco dan Roldán (2010) lebih relevan untuk komunitas daring dan belum menunjukkan jumlah sitasi yang kuat, sedangkan definisi Wang et al (2022) masih sangat baru dengan sekitar 3 sitasi, sehingga penerapannya masih terbatas. Dengan demikian, definisi Herrero dan Gracia lebih kuat secara teoritis dan empiris untuk digunakan dalam konteks penelitian ini.

2.2.2 Dimensi Perceived Community Support

Herrero dan Gracia (2007) menyebutkan bahwa perceived community support terdiri dari tiga dimensi, yaitu integrasi masyarakat (Community integration), partisipasi masyarakat (Community participation), dan organisasi masyarakat (Community organizations). Berikut adalah definisi dari ketiga dimensi tersebut:

a. Integrasi Masyarakat (Community Integration) Integrasi masyarakat (Community integration) adalah dimensi yang mencakup penggunaan konsep-konsep yang selaras, seperti rasa kebersamaan, perasaan keterikatan terhadap masyarakat, dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar, di mana mereka bukan hanya diterima, tetapi juga dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka. 27 Dalam konteks ini, integrasi masyarakat juga memperkuat ikatan sosial dan memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap anggota merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan bersama.

b. Partisipasi Masyarakat (Community Participation) 28 Partisipasi masyarakat (Community participation) adalah dimensi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam berbagai kegiatan dan aktivitas



yang diselenggarakan di masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Dimensi ini tidak hanya mencakup partisipasi fisik dalam acara atau kegiatan sosial, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang positif, di mana setiap individu berperan aktif dalam upaya bersama untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi aktif ini dapat berupa keikutsertaan dalam organisasi, kelompok sukarelawan, kegiatan sosial, atau acara-acara lokal yang mendukung pembangunan masyarakat.

c. Organisasi Masyarakat (Community Organizations) Organisasi masyarakat (Community organizations) adalah dimensi yang berfokus pada pemanfaatan dukungan yang dirasakan dari lingkungan sosial, modal sosial yang tersedia, serta akses dan penggunaan sumber daya yang disediakan oleh berbagai organisasi yang ada di dalam masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu dapat memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh organisasi-organisasi lokal, seperti kelompok sukarelawan, lembaga layanan sosial, organisasi keagamaan, dan asosiasi lainnya yang berperan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Melalui organisasi-organisasi ini, individu dapat menerima berbagai bentuk dukungan, baik itu dukungan emosional, informasi, bantuan material, maupun peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan di masyarakat.

29 2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perceived Community Support Sebagaimana dikatakan oleh Herrero dan Gracia (2007), perceived community support dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut:

a. Rasa Terhadap Masyarakat Rasa terhadap masyarakat atau rasa identitas bersama dengan anggota lain menjadi salah satu faktor penting dalam konteks dukungan masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin kuat perasaan ini, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan berharap mendapatkan bantuan yang berarti dari orang lain, meskipun mereka tidak saling mengenal (Herrero & Gracia, 2007). Individu yang memiliki tingkat keterikatan atau rasa yang lebih tinggi dengan masyarakat cenderung lebih bersedia memberikan dukungan kepada orang lain (Herrero & Gracia, 2007)

b. Keterlibatan dalam Masyarakat Keterlibatan dalam masyarakat berperan penting dalam menciptakan

peluang baru untuk interaksi interpersonal dan membangun hubungan baru, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya dukungan timbal balik di antara anggota masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Keterlibatan dalam masyarakat juga dapat membentuk ikatan yang menjadi sumber daya sosial yang bermanfaat bagi individu, sehingga memberikan kesempatan untuk mewujudkan minat, memperoleh informasi penting, dan memenuhi kebutuhan (Herrero & Gracia, 2007). Partisipasi aktif dalam komunitas membantu individu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sesama anggota masyarakat. Hal ini terlihat dari fakta bahwa tetangga yang ikut serta dalam keterlibatan masyarakat umumnya menunjukkan tingkat kepuasan yang 30 lebih tinggi dan rasa keterikatan yang lebih kuat terhadap masyarakat mereka (Herrero & Gracia, 2007).

2.3 Kerangka Berpikir Provinsi Banten, sebagai salah satu wilayah pesisir di Indonesia yang secara geografis memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana banjir.

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara konsisten menunjukkan bahwa banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi dominan di Banten yang menyebabkan kerugian material dan dampak sosial dan psikologis yang signifikan bagi masyarakatnya (BNPB, 2024). Di tengah ancaman bencana yang berulang ini, kapasitas individu untuk beradaptasi, bertahan dari tekanan, dan bangkit kembali dari kerugian menjadi sangat penting. Kemampuan inilah yang dikenal sebagai individual disaster resilience, didefinisikan sebagai respon adaptif dan proses pemulihan individu setelah menghadapi bencana (Matsukawa et al., 2024). Meskipun faktor usia, seperti fase emerging adulthood (18-25 tahun) yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan adaptasi tinggi, sering diasumsikan memiliki potensi resilien yang baik, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kesiapsiagaan dan tanggap bencana di wilayah rawan banjir (Sitepu, 2018; Solihuddin et al., 2020). Kesenjangan antara potensi dan realisasi resilien ini menjadi titik tolak penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengoptimalkannya. Salah satu faktor kunci yang diyakini memiliki peran vital dalam mengoptimalkan individual



disaster resilience , terutama dalam konteks komunitas rawan bencana, adalah perceived community support . Konsep perceived community support mengacu pada persepsi individu mengenai seberapa besar mereka merasa didukung oleh komunitasnya, yang mencakup dimensi dukungan emosional, informasi yang relevan, serta 31 bantuan praktis dan aksi nyata dari sesama anggota komunitas (Herrero & Gracia, 2007). Persepsi dukungan ini bukan sekadar keberadaan bantuan, melainkan interpretasi subjektif individu terhadap dukungan yang tersedia, yang kemudian memengaruhi respons kognitif, emosional, dan perilaku mereka terhadap situasi krisis. Dinamika hubungan antara perceived community support dan individual disaster resilience sangatlah penting. Ketika individu merasakan adanya dukungan komunitas yang kuat dan nyata, hal ini secara signifikan akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental mereka dalam menghadapi kondisi darurat. Persepsi bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi ancaman akan secara efektif mengurangi perasaan cemas, ketidakberdayaan, dan fatalisme, sekaligus memupuk keyakinan bahwa mereka memiliki "jaring pengaman" sosial yang solid untuk melewati kesulitan (Herrero & Gracia, 2007; Norris et al., 2008). Rasa aman dan didukung secara kolektif ini adalah fondasi psikologis yang penting untuk membangun resiliensi, memungkinkan individu untuk berpikir lebih jernih dan bertindak lebih efektif saat krisis melanda. Perceived community support berfungsi sebagai penggerak yang mendorong individu menuju sikap proaktif dalam upaya mitigasi dan pemulihan bencana. Dukungan yang dirasakan secara konsisten dapat memotivasi individu untuk beralih dari sikap pasif atau apatis menjadi partisipan aktif dalam kegiatan komunitas. Misalnya, ketika mereka melihat komunitasnya bergerak bersama dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengorganisir simulasi bencana, atau membangun sistem peringatan dini, persepsi dukungan ini akan memicu rasa tanggung jawab dan keinginan untuk berkontribusi. Partisipasi aktif ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari mengikuti program edukasi kebencanaan, menjadi relawan, 32 hingga mengambil inisiatif kecil di lingkungan tempat tinggal untuk mengurangi risiko banjir (Aldrich & Meyer,

2015; Paton, 2003). Dinamika ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas tidak hanya bersifat penerimaan pasif, melainkan sebuah kekuatan yang menggerakkan perilaku adaptif dan pencegahan. Dukungan komunitas yang dipersepsikan dengan baik secara mendasar menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial pada individu. Ketika individu merasa terintegrasi dan dihargai oleh komunitasnya, mereka cenderung mengembangkan ikatan yang lebih kuat dengan lingkungan sosial mereka (Leventhal & Brooks-Gunn, 2000). Rasa memiliki ini memotivasi individu untuk tidak hanya peduli pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga pada keselamatan dan keberlangsungan kolektif komunitasnya. Dampaknya adalah peningkatan kesiapan dan kepedulian dalam menghadapi bencana, karena mereka melihat diri sebagai bagian integral dari solusi, bukan hanya korban pasif. Ini sejalan dengan temuan Janah & Rohmatun (2018) serta Harsono et al., (2020) yang secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik informal maupun terstruktur, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan resiliensi individu di wilayah rawan bencana. Dengan demikian, peningkatan perceived community support melalui penguatan solidaritas, komunikasi efektif, dan aksi nyata komunitas menjadi strategi dasar untuk mengoptimalkan individual disaster resilience dalam menghadapi bencana. Berdasarkan tinjauan konseptual tersebut, penelitian ini berhipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten

33 Perceived Community Support Individual Disaster Resilience Gambar 2. 3 1 Ilustrasi

Kerangka Berpikir 2.4 Hipotesis Peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten

34 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Pendekatan

kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif melibatkan

pengukuran variabel pada setiap subjek untuk mendapatkan skor, biasanya dalam bentuk angka, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menghasilkan ringkasan dan interpretasi (Gravetter & Forzano, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dipilih untuk menganalisis pengaruh variabel perceived community support terhadap individual disaster resilience pada remaja di Provinsi Banten melalui metode statistik.

3.2 Variabel

Penelitian Dependent Variable (DV) merupakan variabel yang dianggap dipengaruhi oleh perubahan pada independent variable, sedangkan independent variable (IV) merupakan variabel yang dianggap sebagai penyebab suatu akibat (Field, 2018).

15 37 Dalam penelitian ini Individual disaster resilience sebagai Dependent Variable (DV) dan perceived community support sebagai Independent Variable (IV).

1 3.2 1 Definisi Operasional Individual Disaster Resilience Definisi operasional Individual disaster resilience merujuk pada skor keseluruhan yang diperoleh dari instrumen Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang dikembangkan oleh Matsukawa et al (2024). Skala ini mengukur tiga dimensi, yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). Pengukuran dilakukan berdasarkan suatu indikator, di mana semakin tinggi skor keseluruhan pada Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi), semakin baik tingkat ketahanan remaja di Provinsi Banten dalam menghadapi bencana. Sebaliknya, skor keseluruhan Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) 35 yang lebih rendah menunjukkan bahwa remaja di Provinsi Banten cenderung memiliki kesulitan untuk beresiliensi dalam menghadapi bencana.

3.2.2 Definisi Operasional Perceived Community Support

Definisi operasional perceived community support merujuk pada skor keseluruhan yang diperoleh dari alat ukur Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ) yang dikembangkan oleh Herrero dan Gracia (2007) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu integrasi masyarakat (Community integration), partisipasi masyarakat (Community participation), dan organisasi masyarakat (Community organizations). Indikator dalam pengukuran ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor total pada Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ), semakin besar tingkat dukungan yang

dirasakan oleh remaja di Provinsi Banten dari masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya, skor total Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ) yang lebih rendah mengindikasikan bahwa remaja di Provinsi Banten cenderung merasa kurang mendapat dukungan dari masyarakat di lingkungannya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada kelompok besar yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian, sementara sampel adalah kelompok kecil yang terlibat langsung sebagai peserta dalam penelitian tersebut (Gravetter & Forzano, 2018). Sampel dipilih dari populasi dengan tujuan untuk merepresentasikan populasi secara keseluruhan atau digunakan sebagai dasar untuk membuat generalisasi (Gravetter & Forzano, 2018). Emerging adulthood di Provinsi Banten merupakan populasi dalam penelitian ini. ⁴¹ Santrock (2019), menyatakan jika emerging adulthood masa peralihan yang dimulai dari usia 18 sampai dengan 25 tahun. Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2024b) 36 mendata jika jumlah penduduk Banten yang berusia 15-19 tahun pada tahun 2024 berjumlah 993 ribu jiwa, usia 20-24 tahun pada tahun 2024 berjumlah 1 juta jiwa, dan usia 25-29 tahun pada tahun 2024 berjumlah 1 juta jiwa. Berdasarkan populasi yang telah peneliti tetapkan, yaitu emerging adulthood berusia 18-25 tahun, peneliti memutuskan untuk menggabungkan ketiga jumlah data kategori usia tersebut sehingga jumlah populasi penelitian ini sekitar 2,9 juta jiwa. ^{2 10 26} Berikutnya, pemilihan sampel dilakukan dengan tingkat kesalahan signifikan sebesar 5%, sesuai dengan tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2019). Berdasarkan acuan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 386 orang. ^{1 2 3 11 12 23 24 48} Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling sebagai metode pengambilan sampel. Teknik ini dikenal sebagai salah satu metode paling sederhana, karena memungkinkan pemilihan subjek berdasarkan kemudahan akses, selama mereka memenuhi karakteristik yang dibutuhkan dan bersedia menjadi responden (Gravetter & Forzano, 2018). Adapun karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kelompok emerging adulthood dengan rentang usia 18-25 tahun yang bertempat tinggal di Provinsi Banten kurang atau lebih dari satu tahun dan pernah mengalami bencana banjir di daerah

tempat tinggal. 3.4 Instrumen Penelitian Peneliti menggunakan dua instrumen dalam penelitian ini, yaitu Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang diterjemahkan oleh Moningga dan Simanjuntak (2024), dan Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ) yang diterjemahkan oleh peneliti dengan supervisi expert judgement guna mengukur dukungan masyarakat yang dirasakan.

1 37 3.4 1 Instrumen Individual Disaster Resilience Peneliti menggunakan alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang dikembangkan oleh Matsukawa et al (2024). Pada awalnya, alat ukur ini terdiri dari 24 item dengan tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). Untuk meningkatkan kemudahan penggunaan, Matsukawa et al (2024) mengembangkan versi singkat DRSi yang terdiri dari 8 item. 1 2 Versi singkat ini dirancang untuk mengurangi beban responden dalam membaca dan mengisi survei tanpa mengubah struktur dasar alat ukur yang serupa dengan versi panjangnya. 1 Scale for Individuals (DRSi) versi singkat yang dikembangkan oleh Matsukawa et al (2024) juga telah teruji reliabilitasnya dengan skor sebesar 0,973. 1 2 Alat ukur DRSi juga telah diujikan secara construct validity dengan confirmatory factor analysis yang memenuhi kriteria fit (CFI=0,954, GFI=0,971, AGFI=0,938, RMSEI=0,083), berdasarkan alasan tersebut, peneliti memilih menggunakan versi singkat DRSi dalam penelitian ini. 1 2 12 Alat ukur DRSi telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moningga dan Simanjuntak (2024). 1 2 Adaptasi alat ukur DRSi oleh Moningga sebagaimana dikutip dalam Moningga dan Simanjuntak (2024) juga telah teruji reliabilitasnya dengan koefisien cronbach alpha sebesar 0,811. Moningga dalam Moningga & Simanjuntak (2024) juga melakukan analisis aitem dari adaptasi alat ukur DRSi dan mendapatkan hasil rentang nilai antara 0,423-0,630 yang memiliki nilai $\geq 0,3$ sehingga dapat dikatakan bahwa setiap aitem dapat membedakan dengan baik. 1 Versi ini tetap mempertahankan 8 item yang bersifat favorable dan mencakup tiga dimensi, yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (Readiness), dan tindakan (Action). 1 5 8 9 10 11 14 15 18 22 23 28 32 Responden 38 memberikan jawaban menggunakan skala Likert dengan empat pilihan: (1)

Sangat Tidak Sesuai (STS), (2) Agak Tidak Sesuai (ATS), (3) Agak Sesuai (AS), dan (4) Sangat Sesuai (SS). 1 Skor ketahanan individu terhadap bencana dihitung dengan menjumlahkan semua jawaban pada item-item favorable, yang kemudian diinterpretasikan. Sebaran instrumen PCSQ dapat dilihat pada tabel 3.1.

2 Tabel 3.11 Tabel blueprint dari alat ukur DRSi Dimensi Indikator
Nomor Aitem Jumlah Aitem Favorable Pengetahuan (Knowledge)
Pengetahuan tentang bahaya dan dampaknya Pengetahuan untuk mengatasi bencana
1, 2 2 Kesiapan (Readiness) Mendiskusikan kesiapsiagaan bencana dengan
keluarga dan tetangga Penyediaan kebutuhan sehari-hari Kemampuan finansial
untuk menghadapi bencana 3, 4, 5 3 Tindakan (Action) Kemampuan
untuk membuat keputusan secara mandiri selama evakuasi Keterlibatan proaktif
dalam pemulihan lokal Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan setelah
bencana 6, 7, 8 3 Total 8 8 3.4 2 Instrumen Perceived Community Support

Peneliti juga menggunakan instrumen Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ) dalam penelitian ini yang dikembangkan oleh Herrero dan Gracia (2007) yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu integrasi masyarakat (Community integration), partisipasi masyarakat (Community participation), dan organisasi masyarakat (Community organizations). 7 10 12 22 29 44 Alat ukur

ini terdiri dari 14 aitem, dimana terdapat 12 aitem favorable dan 2 aitem unfavorable .

Alat 39 ukur PCSQ yang dikembangkan oleh Herrero dan Gracia (2007) memiliki reliabilitas yang baik yaitu sebesar 0,83. Aitem-aitem dalam alat ukur PCSQ diterjemahkan oleh peneliti dengan supervisi expert judgement . 8 14 19 24 30

Skala Likert digunakan untuk menilai respons dengan lima pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju (STJ), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Netral (N), (4) Setuju (S), (5) Sangat Setuju (SS). Penilaian PCSQ dilakukan dengan menghitung total skor keseluruhan responden berdasarkan item yang bersifat favorable dan unfavorable . Namun, untuk aitem yang unfavorable , skornya harus dibalik terlebih dahulu sebelum dijumlahkan. Sebaran instrumen PCSQ dapat dilihat pada tabel 3.2. Alat ukur PCSQ awalnya berbahasa Inggris, sehingga diperlukan proses translasi untuk menghindari bias bahasa. (Shultz et al., 2021) menyebutkan bahwa salah satu metode

umum dalam proses ini adalah back translation , yaitu menerjemahkan alat ukur ke dalam bahasa sasaran, lalu menerjemahkannya kembali ke bahasa asal oleh penerjemah berbeda. Namun, dalam penelitian ini metode tersebut tidak digunakan karena keterbatasan biaya dan akses ke ahli bahasa. Sebagai gantinya, peneliti menerjemahkan aitem secara mandiri, lalu hasilnya direvisi oleh expert judgement agar sesuai secara konteks dan lebih mudah dipahami oleh responden. Penyesuaian ini penting untuk memastikan ekuivalensi makna, konsep, dan konten (Shultz et al., 2021). Menurut Epstein et al. (2015) hasil translasi yang langsung disesuaikan oleh expert judgement dinilai lebih mudah dipahami dan lebih efektif dibanding proses back translation , terutama menurut penilai dwibahasa. Ketika peneliti telah selesai melakukan translasi, kemudian peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 responden. Setelah uji keterbacaan 40 dilakukan, terdapat tiga butir, yaitu butir ke-2, ke-10, dan ke- 13, yang mendapat masukan dari responden. Revisi butir tersebut kemudian dilakukan dengan bantuan tinjauan ulang dari expert judgement .

Tabel 3.22

Tabel	blueprint dari alat ukur PCSQ	Dimensi	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Favorabl e	Unfavorab le	Community integration	Individu percaya bahwa rasa menghargai terdapat pada komunitas	Individu percaya bahwa dirinya memiliki keterikatan terhadap komunitas	1, 2, 4 3 4
Community participation	Individu percaya bahwa dirinya aktif di dalam komunitas	Individu percaya bahwa sebuah bantuan dapat menyejahterakan komunitas	5, 6, 7, 8 9 5	Community organization s	Individu percaya bahwa dirinya dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam komunitas
Individu percaya bahwa komunitas merupakan tempat yang aman dan nyaman	10, 11, 12, 13, 14 5	Total	12 2 14 3.5	Pengujian Psikometri	Pengujian psikometri dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk memastikan kelayakan alat ukur DRSi dan PCSQ 41 dengan melihat reliabilitas dan validitas.

13 16 25 Peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan bantuan software JASP versi 0.16 16 4.0, serta uji validitas menggunakan metode construct validity . Peneliti melakukan uji keterbacaan terlebih dahulu kepada 5 responden lalu menyebarkan kuesioner

melalui Google Form kepada 32 emerging adulthood yang tinggal di provinsi Banten untuk uji coba. 3.4 **1 16** 3 Validitas Alat Ukur Individual Disaster Resilience (DRSi) Uji validitas yang peneliti gunakan pada alat ukur DRSi adalah dengan menggunakan metode construct validity . Gravetter & Forzano

(2018) menyatakan jika construct validity merupakan jenis validitas yang terlihat ketika skor yang dihasilkan dari suatu pengukuran menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik variabel yang diukur. **2 8** Peneliti menggunakan Pearson's untuk melihat korelasi antar aitem dan skor total dan antar aitem perdimensi. Namun sebelum melakukan construct validity,

peneliti melakukan uji pilot kepada 30 responden dengan tujuan untuk melakukan analisis psikometri terkait alat ukur lebih lanjut. Tabel 3.3

Uji Validitas Alat Ukur DRSi Aitem IDR 1 IDR 2 IDR 1 - IDR 2

0,581*** - Total IDR - KNL 0,872*** 0,902*** Aitem IDR 3 IDR 4 IDR

5 IDR 3 - IDR 4 0,500*** - IDR 5 0,408*** 0,579*** - Total IDR

- RDN 0,769*** 0,859*** 0,816*** Aitem IDR 6 IDR 7 IDR 8 IDR 6 -

IDR 7 0,675*** - 42 IDR 8 0,403*** 0,501*** - Total IDR - ACT

0,826*** 0,869*** 0,786*** Keterangan: *p<0,05, **p<0,01, ***p<0,001

Berdasarkan Tabel 3.3, hasil uji validitas konstruk pada ketiga dimensi

dalam alat ukur DRSi, yaitu knowledge , readiness , dan action ,

menunjukkan bahwa seluruh aitem dalam masing- masing dimensi memiliki

korelasi yang signifikan dengan skor total. Pada dimensi knowledge ,

korelasi aitem berada dalam rentang 0,872–0,902, pada dimensi readiness

berada dalam rentang 0,769–0,859, dan pada dimensi action berada dalam

rentang 0,786–0,869. Seluruh aitem menunjukkan signifikansi di bawah

p<0,001 dan memiliki koefisien korelasi Pearson di atas 0,3, yang

mengindikasikan bahwa setiap aitem pada ketiga dimensi tersebut valid

secara statistik dan mampu mengukur atau merepresentasikan konstruk yang dimaksud. 3.4 **1**

17 4 Reliabilitas Alat Ukur Individual Disaster Resilience (DRSi)

Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur DRSi dengan

menggunakan teknik Cronbach's alpha . Shultz et al (2014) menjelaskan jika

nilai koefisien alat ukur yang baik harus di atas minimal 0,7. Nilai

reliabilitas cronbach's alpha dari alat ukur DRSi yang peneliti uji mendapatkan hasil sebesar 0,867 sehingga dapat dikatakan reliabel dan konsisten untuk mengukur tingkat individu yang beresiliensi terhadap bencana pada emerging adulthood yang tinggal di Provinsi Banten. 3.4 1 2 7 5 Analisis Aitem

Alat Ukur Individual Disaster Resilience (DRSi) Analisis aitem yang peneliti lakukan terhadap alat ukur DRSi adalah dengan melihat nilai item-rest correlation dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.19 3.0. 12 45 Untuk dapat dikatakan aitem yang baik, suatu aitem harus memiliki 43 standar nilai minimal di atas 0,3 (Azwar, 2012). Berdasarkan pengujian yang peneliti lakukan, seluruh aitem pada alat ukur DRSi sudah memuaskan dengan rentang item-rest correlation bernilai 0,480 sampai dengan 0,738 sehingga peneliti tidak perlu melakukan eliminasi aitem. 1 Tabel 3.4 menunjukkan hasil analisis aitem dari alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi). Tabel

3.4 Analisis Aitem Alat Ukur DRSi Aitem Item-rest correlation DRSi 1 0,554 DRSi 2 0,680 DRSi 3 0,738 DRSi 4 0,589 DRSi 5 0,480 DRSi 6 0,731 DRSi 7 0,556 DRSi 8 0,678 3.4.6 Validitas Alat Ukur Perceived Community Support (PCSQ) Peneliti terlebih dahulu melakukan uji pilot terhadap 30 responden untuk memperoleh gambaran awal terkait kualitas psikometrik alat ukur PCSQ. Setelah itu, uji validitas dilakukan menggunakan metode construct validity , yakni validitas yang menunjukkan sejauh mana skor pengukuran mencerminkan karakteristik perilaku dari variabel yang diukur (Gravetter & Forzano, 2018). Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson , untuk menguji hubungan antara skor setiap item dengan skor total, serta antar item dalam masing-masing dimensi. 44 Tabel 3.5 Uji Validitas Alat Ukur PCSQi Dimensi Community Integration Aitem PCS 1 PCS 2 PCS 3 PCS 4 PCS 1 - PCS 2 0,728*** - PCS 3 0,571*** 0,572*** - PCS 4 0,770*** 0,720*** 0,547*** - Total PCS - CIN 0,893*** 0,876*** 0,785*** 0,883*** Aitem PCS 5 PCS 6 PCS 7 PCS 8 PCS 9 PCS 5 - PCS 6 0,757*** - PCS 7 0,724*** 0,709*** - PCS 8 0,462*** 0,494*** 0,521*** - PCS 9 0,337*** 0,375*** 0,369*** 0,724*** - Total PCS - CPA 0,815*** 0,835*** 0,826***

REPORT #27611241

0,805*** 0,711*** Aitem PCS 10 PCS 11 PCS 12 PCS 13 PCS 14 PCS

10 - PCS 11 0,738*** - PCS 12 0,622*** 0,638*** - PCS 13 0,629***

0,654*** 0,780*** - PCS 14 0,576*** 0,601*** 0,718*** 0,817*** - Total

PCS - COR 0,821*** 0,842*** 0,876*** 0,902*** 0,865*** Keterangan:

* $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$ Merujuk pada Tabel 3.5, pengujian validitas

konstruk pada tiga dimensi dalam alat ukur PCSQ yakni community

integration , community participation , dan community organization ,

menunjukkan bahwa seluruh aitem memiliki korelasi yang signifikan terhadap

skor total. Pada dimensi community integration , nilai korelasi berkisar

antara 0,785-0,893, pada dimensi community participation berada dalam

rentang 0,711- 0,835, sedangkan pada dimensi community organization ,

korelasi aitem berada di antara 0,821-0,902. Seluruh korelasi menunjukkan

signifikansi di bawah $p < 0,001$ dan koefisien Pearson lebih dari 0,3,

sehingga dapat disimpulkan bahwa semua aitem dalam ketiga dimensi tersebut

terbukti valid secara statistik dan mampu menggambarkan konstruk yang

hendak diukur dengan baik. 3.4.7 Reliabilitas Alat Ukur Perceived

Community Support (PCSQ) Teknik Cronbach's alpha merupakan teknik yang

peneliti gunakan untuk melakukan pengujian reliabilitas terhadap alat ukur PCSQ. 26

Suatu alat ukur yang dapat dikatakan reliabel memiliki standar

koefisien minimal di atas 0,7 (Shultz et al., 2021). Peneliti memperoleh nilai

reliabilitas alat ukur PCSQ sebesar 0,941 sehingga dapat dikatakan

reliabel dan konsisten untuk mengukur tingkat persepsi dukungan masyarakat

pada emerging adulthood yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten 3.4 1 2 7 8

Analisis Aitem Alat Ukur Perceived Community Support (PCSQ) Peneliti

melakukan analisis aitem dengan melihat item- rest correlation dengan

menggunakan aplikasi JASP versi 0.19 3.0. Azwar (2012) mengungkapkan suatu

aitem dapat dikatakan baik jika item-rest correlation memiliki standar

nilai minimal di atas 0,3. Seluruh aitem pada alat ukur PCSQ sudah

memuaskan dengan rentang item-rest correlation bernilai 0,396 sampai dengan

0,882. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tidak melakukan eliminasi aitem

di karenakan seluruh aitem PCSQ memiliki nilai item-rest correlation di

atas 0,250. Tabel 3.6 menunjukkan hasil analisis aitem dari alat ukur Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ) Tabel 3.6 Analisis Aitem Alat Ukur PCSQ Aitem Item-rest correlation PCSQ 1 0,673 PCSQ 2 0,570 PCSQ 3 0,512 PCSQ 4 0,828 46 PCSQ 5 0,882 PCSQ 6 0,880 PCSQ 7 0,824 PCSQ 8 0,628 PCSQ 9 0,396 PCSQ 10 0,708 PCSQ 11 0,825 PCSQ 12 0,689 PCSQ 13 0,716 PCSQ 14 0,744 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana sebagai teknik analisis data untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di Provinsi Banten. **40** Melalui uji ini, peneliti dapat menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Gravetter & Forzano, 2018). Sebelum melakukan uji hipotesis, terdapat beberapa uji asumsi yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas, linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas (Field, 2018). Proses uji asumsi dan regresi linear sederhana dilakukan dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.19.3.0. 1. Uji Statistik Deskriptif Peneliti melakukan uji statistik deskriptif dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam membantu menggambarkan, mengorganisasikan, meringkas, dan menyederhanakan sekumpulan data (Gravetter & Forzano, 2018). Hal yang peneliti uji dalam statistik deskriptif antara lain seperti usia, tempat tinggal, dan pengalaman bencana yang dihadapi. **3 4** 2. Uji Asumsi Penelitian ini melakukan empat uji asumsi seperti yang disebutkan oleh Field (2018), yaitu uji asumsi normalitas, 47 linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas. Peneliti melakukan keempat uji asumsi tersebut menggunakan aplikasi JASP versi 0.19 **38** 3.0. a. Uji Asumsi Normalitas Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa nilai residu (error) dalam data memiliki distribusi normal. Jika data penelitian mengikuti distribusi normal, maka kesalahan atau residu dalam data juga diharapkan mengikuti distribusi yang sama (Field, 2018) b. **3 43** Uji Asumsi Linearitas Peneliti melakukan uji linearitas untuk melihat apakah DV berhubungan secara linear dengan IV (Field, 2018). Dengan kata lain, proses yang coba dimodelkan dapat dijelaskan oleh model linear. Jika asumsi ini tidak terpenuhi,

maka model tersebut tidak valid. c. Uji Asumsi Independensi Error Uji asumsi independensi error bertujuan untuk memastikan bahwa variabel bersifat independen dan tidak memiliki kesalahan (error) yang saling berkaitan (Field, 2018). Independensi ini diuji menggunakan Durbin-Watson Test. Jika nilai uji berada dalam rentang 1 hingga 3, maka variabel dapat dianggap independen (Field, 2018). d. Uji Asumsi Homoskedastisitas Uji asumsi homoskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diambil dari populasi memiliki varians yang seragam dan tetap, yang dapat diamati melalui scatter plot (Field, 2018). 17 35 3. Uji Hipotesis Uji hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menentukan apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. 1 Selain itu, analisis regresi linear juga memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana variabel independen memberikan kontribusi terhadap variabel dependen (Gravetter & Forzano, 2018) 3.7 Prosedur Penelitian Terdapat beberapa tahapan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari pengumpulan hingga pengolahan data. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut: a. Peneliti menyusun surat pengantar untuk mendapatkan izin penelitian dari pihak-pihak terkait, seperti sekolah atau instansi yang berada di Provinsi Banten. Selanjutnya, surat pengantar tersebut akan diserahkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan b. 34 Peneliti menyusun kuesioner penelitian dan menyebarkan tautan kuesioner atau Google Form melalui media sosial seperti Line, WhatsApp, X, Telegram, dan Instagram. 1 Proses penyebaran ini berlangsung dari Maret hingga Mei 2025. c. Peneliti melakukan penyortiran data dengan memeriksa kelengkapan serta kesesuaian data dengan karakteristik subjek penelitian. d. Selanjutnya, peneliti melakukan skoring terhadap aitem-aitem kuesioner menggunakan Microsoft Excel untuk mendapatkan skor total dari alat ukur yang digunakan. e. Peneliti melaksanakan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai variabel penelitian. f. Tahap berikutnya, peneliti menggunakan aplikasi JASP 0.19 4 3.0 untuk melakukan uji normalitas, linearitas, independensi error, dan homoskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah asumsi dalam penelitian telah terpenuhi.

Jika asumsi terpenuhi, peneliti melanjutkan dengan uji regresi linear. Namun, jika asumsi 49 tidak terpenuhi, peneliti akan menggunakan uji regresi logistik. g. Untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti melakukan analisis tambahan dengan menggunakan aplikasi JASP 0.19.3.0 Analisis ini bertujuan untuk melihat perbedaan individual disaster resilience dan perceived community support berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya. h. Tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

1 2 3 13 50 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Provinsi Banten emerging adulthood berusia 18 – 25 tahun yang telah menetap di Provinsi Banten minimal 1 tahun, serta pernah mengalami bencana banjir di daerah tempat tinggal. Peneliti memperoleh data demografis yang mencakup nama/inisial, jenis kelamin, usia, domisili, profesi, pendidikan terakhir, pendapatan dalam sebulan, durasi tinggal di daerah yang terkena bencana banjir (Dalam tahun), jumlah pengalaman terkena bencana banjir dalam 1- 3 bulan terakhir, jumlah pengalaman terkena bencana banjir dalam 1 tahun terakhir, lama waktu mengalami bencana banjir di tempat tinggal (Dalam tahun), dampak yang dirasakan akibat bencana banjir, serta kegiatan kemasyarakatan yang diikuti di daerah tempat tinggal.

49 Peneliti mulai menyebarkan kuesioner sejak Maret hingga Mei 2025 dengan menggunakan Google Form. Data dikumpulkan secara offline dan online dengan total 412 responden. Namun, hanya 393 yang dianalisis karena sisanya tidak memenuhi kriteria dan menunjukkan pola response style, yakni kecenderungan menjawab tidak sesuai makna sebenarnya (Paulhus disitasi dalam Yulianto, 2020). Beberapa responden juga menggunakan extreme response style yaitu kecenderungan memilih jawaban sangat setuju ataupun sangat tidak setuju (Yulianto, 2020), sehingga peneliti memutuskan untuk menyaring beberapa data responden. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa aitem unfavorable, sehingga terdapat kecenderungan responden untuk menjawab sembarangan. Karakteristik responden pada penelitian ini memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, sehingga peneliti mendapatkan hasil data

demografis yang bervariasi. Merujuk 51 pada tabel 4.1, responden yang mendominasi pada penelitian ini merupakan perempuan sebanyak 200 responden (50,9%), 66 responden (16,8%) berusia 20 tahun, 63 responden (16,0%) berdomisili di Kota Tangerang Selatan, 234 responden (59,6%) merupakan seorang pelajar, 225 responden (57,3%) berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas/ sederajat, 114 responden (29,0%) bertempat tinggal selama 1 – 3 tahun, dan 225 responden (64,9%) tidak mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Tabel 4.14 Gambaran Umum Responden Penelitian (N=393)

Gambaran Umum Responden Frekuensi Persentase (%) Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan 193 200 49,1% 50,9% Domisili Kabupaten Lebak Kabupaten Pandeglang Kabupaten Serang Kabupaten Tangerang Kota Cilegon Kota Serang Kota Tangerang Kota Tangerang Selatan 42 44 40 43 39 60 62 63 10,7% 11,2% 10,2% 10,9% 9,9% 15,3% 15,8% 16,0% Profesi Pekerja Pelajar Wirausaha Belum Bekerja Ibu Rumah Tangga 150 234 3 3 3 38,3% 59,6% 0,7% 0,7% 0,7% Pendidikan Terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sederajat Diploma – 3 (D3) Diploma – 4 (D4) Strata – 1 (S1) Strata – 2 (S2) Durasi Tinggal di Daerah Banjir Provinsi Banten <1 Tahun 1 – 3 Tahun > 3 Tahun Seumur Hidup Mengikuti Kegiatan Kemasyarakatan Ya Tidak 39 225 30 26 60 13 88 114 111 80 138 255 9,9% 57,3% 7,6% 6,6% 15,3% 3,3% 22,4% 29,0% 28,2% 20,4% 35,1% 64,9% 52 Berdasarkan tabel 4.2, terlihat gambaran responden berdasarkan dampak yang dialami ketika terdampak bencana banjir. Pada dampak yang dirasakan oleh responden, peneliti melakukan pengaturan pada kuesioner agar responden dapat memilih lebih dari satu dampak yang dirasakan dari bencana banjir. Dari hasil tersebut terlihat jika dampak yang paling dirasakan oleh responden adalah berupa kerusakan bangunan sebanyak 248 responden (63,1%). Tabel 4.2.5 Gambaran Responden Berdasarkan Dampak yang Dirasakan Dampak Bencana Banjir Frekuensi Persentase (%) Kerugian Finansial 213 54,2% Kerusakan Bangunan 248 63,1% Kondisi Fisik Terdampak (Luka ringan dan/atau luka berat) 143 36,4% Kondisi Psikologis Terdampak (Stress, trauma, atau gangguan psikologis lainnya) 155 39,4%

Kehilangan Orang Terdekat (Keluarga, pasangan, atau teman) 5 1,3% Tidak
Terdampak Berat 63 16,0% Keterangan: Responden diperbolehkan memilih lebih

dari satu pilihan 4.2 Analisis Utama 4.2.1 Gambaran Individual Disaster

Resilience Gambaran individual disaster resilience dapat dilihat melalui

nilai mean, baik mean teoritik ataupun mean empirik yang didapatkan

melalui keseluruhan dari jumlah responden Tabel 4.36 Gambaran Variable

Individual Disaster Resilience Individual Disaster Resilience Mean Teorit ik

Mean Empir ik Stand ar Devia si Minim um Maksimu m Total Individual

Disaster Resilience 20 21,57 5,04 8 32 Knowledge 5 5,66 1,75 2 8

Readines 7,5 7,97 2,26 3 12 53 Action 7,5 7,92 2,21 3 12 Gambaran

individual disaster resilience pada responden penelitian ini dapat dilihat

melalui nilai mean yang diperoleh dari total skor. **1 2** Merujuk pada tabel 4.3,

terlihat jika mean empirik individual disaster resilience ($M = 21,57$

) lebih besar jika dibandingkan dengan mean teoritik ($M = 20$), namu

n selisih kedua mean tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan satu

standar deviasi ($SD = 5,04$). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika

individual disaster resilience pada emerging adulthood di Provinsi Banten

berada di kategori sedang. **1 2** Tabel tersebut juga memperlihatkan nilai mean

empirik pada dimensi knowledge ($M = 5,66$) yang lebih tinggi jik

a dibandingkan dengan mean teoritik ($M = 5$), namun selisih kedua mea

n tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan satu standar deviasi ($SD = 1,75$).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika pengetahuan terkait bencana

banjir pada emerging adulthood di Provinsi Banten berada di kategori

sedang. Tabel tersebut juga menunjukkan jika nilai mean empirik pada

dimensi readiness ($M = 7,97$) lebih tinggi jika dibandingkan mean teoriti

k ($M = 7,5$) namun selisihnya masih lebih rendah dari 1 standar

deviasi ($SD = 2,26$), sehingga kesiapan untuk menghadapi bencana banj

ir pada emerging adulthood di Provinsi Banten berada di kategori sedang.

Tabel 4.3 juga menunjukkan mean empirik pada dimensi action ($M = 7,92$

) lebih tinggi dibandingkan mean teoritik ($M = 7,5$) tetapi selisihny

a masih rendah dari 1 standar deviasi ($SD = 2,21$). Sehingga tindaka

n dalam menghadapi bencana banjir yang dimiliki oleh emerging adulthood di Provinsi Banten masuk ke dalam kategori sedang. 19 54 Peneliti melakukan kategorisasi untuk mendukung data deskriptif dengan menggunakan norma Azwar (2012). Berdasarkan Azwar (2012), proses kategorisasi merupakan operasi untuk mengelompokkan individu di dalamnya berdasarkan beberapa tingkatan yang disusun secara berurutan di sepanjang suatu kontinum dan standar kriteria. Proses kategorisasi di maksudkan hanya untuk memudahkan dan memahami apa yang di maksudkan oleh istilah tinggi, sedang, dan rendah, yang sebenarnya tidak sejalan dengan konsep pengukuran terhadap kriteria tertentu (Azwar, 2012).

2 Tabel 4.4 merujuk pada norma kategori berdasarkan Azwar (2012) Tabel 4.47 Rumus Norma Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012) Kategori Rumus Norma Rendah $X < (\mu - 1,0\sigma)$ Sedang $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ Tinggi $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ Instrumen yang digunakan untuk mengukur individual disaster resilience terdiri dari delapan butir aitem, di mana setiap aitem memiliki pilihan rentang skor dari 1 hingga 4. Dengan sistem skala tersebut, nilai terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 8 (Jika seluruh aitem dijawab dengan skor 1), sementara nilai tertinggi adalah 32 (Jika semuanya dijawab dengan skor 4). Berdasarkan perhitungan norma kategorisasi dengan parameter mean empirik $\mu = 21,57$ dan $\sigma = 5,04$, maka disusunlah tiga kategori nilai. Kategori rendah adalah $< 16,53$, kategori sedang $16,53 - 26,61$, dan kategori tinggi $> 26,61$. Informasi lengkap mengenai pembagian ini ditampilkan dalam tabel 4.5. Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas responden memiliki rentang skor sedang dengan jumlah sebanyak 209 responden (53,2%), lalu disusul oleh kategori tinggi 55 berjumlah 135 responden (34,3%) dan kategori rendah berjumlah 49 responden (12,5%). Tabel 4.58 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Kategori Rentang Skor Frekuensi Presentase (%) Rendah $< 16,53$ 49 12,5% Sedang $16,53 - 26,61$ 209 53,2% Tinggi $> 26,61$ 135 34,3% 4.2.2 Gambaran Perceived Community Support Gambaran perceived community support dapat dilihat melalui nilai mean teoritik ataupun mean empirik yang didapatkan melalui skor total responden penelitian ini. Tabel 4.69 Gambaran

REPORT #27611241

Variable Perceived Community Support Perceived Community Support Mean

Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Minimum Maksimum Total

Perceived Community Support 42 43,63 12,54 14 70 Community Integration

12 12,19 4,22 4 20 Community Participation 15 16,17 4,56 5 25

Community Organization 15 15,26 5,05 5 25 Tingkat perceived community

support pada para responden dalam penelitian ini tercermin dari rata-rata

skor total yang diperoleh. Berdasarkan data pada tabel 4.6, nilai mean

empiris perceived community support ($M = 43,63$) terlihat lebih tinggi

dibandingkan mean teoritis ($M = 42$). Perbedaan di antara kedua

rata-rata mean tersebut masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan

satuan standar deviasi ($SD = 12,54$). Dari temuan ini, dapat disimpulkan

bahwa perceived community support pada emerging adulthood di wilayah

Provinsi Banten berada pada tingkat sedang. Tabel tersebut juga

menunjukkan bahwa mean empiris pada dimensi community integration (M

$= 12,19$) lebih tinggi dari mean teoritik ($M = 12$) namun selisih ke

dua 56 mean tersebut masih dibawah satu standar deviasi ($SD = 4,22$)

, sehingga integritas komunitas pada emerging adulthood di Provinsi Banten

berada di kategori sedang. **1 2** Tabel tersebut juga menunjukan dimensi

community participation dengan mean empirik ($M = 16,17$) yang lebih besar

dari mean teoritik ($M = 15$) tetapi selisih kedua mean tersebut

masih dibawah satu standar deviasi ($SD = 4,56$), sehingga partisipasi

komunitas pada emerging adulthood di Provinsi Banten masuk ke dalam

kategori sedang. Tabel yang sama juga menunjukan mean empirik dimensi

community organization ($M = 15,26$) yang lebih tinggi dari mean teoritik

($M = 15$) namun selisih kedua mean tersebut masih rendah jika

dibandingkan dengan satu standar deviasi ($SD = 5,05$), sehingga

organisasi komunitas pada emerging adulthood di Provinsi Banten berada di kategori sedang.

Peneliti melakukan proses kategorisasi dengan menggunakan norma Azwar

(2012) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7. Tabel 4.7

Rumus Norma Kategorisasi berdasarkan Azwar (2012) Kategori Rumus Norma Rendah $X < (\mu$

$- 1,0\sigma)$ Sedang $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ Tinggi $(\mu + 1,$

$0\sigma) \leq X$ Instrumen yang digunakan untuk mengukur perceived community support terdiri dari empat belas butir aitem dengan pilihan rentang skor dari 1 hingga 5. Berdasarkan penilaian skala tersebut, nilai terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 14 (Jika seluruh aitem dijawab dengan skor 1), sementara nilai tertinggi adalah 70 (Jika semuanya dijawab dengan skor 5). Berdasarkan perhitungan norma kategorisasi dengan parameter mean empirik $\mu = 43,63$ dan $\sigma = 12,54$ maka disusunlah tiga kategori nilai. Rentang untuk kategori rendah adalah $< 31,09$, kategori sedang $31,09 - 56,17$, dan kategori tinggi $> 56,17$. Informasi 57 lengkap mengenai pembagian ini ditampilkan dalam tabel 4.8. Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas responden memiliki rentang skor sedang dengan jumlah sebanyak 206 responden (52,4%), lalu disusul oleh kategori tinggi berjumlah 110 responden (28,0%) dan kategori rendah berjumlah 77 responden (19,6%).

Tabel 4.8

Kategorisasi Perceived Community Support Questionnaire (PCSQ)	Kategori Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$< 31,09$	77	19,6%
Sedang	$31,09 - 56,17$	206	52,4%
Tinggi	$> 56,17$	110	28,0%

4.3 Uji Asumsi Uji asumsi yang harus peneliti lakukan sebelum melakukan

uji hipotesis adalah sebagai berikut: 4.3 **18 29 42** 1 Uji Normalitas Peneliti

melakukan uji normalitas untuk menunjukkan normal atau tidaknya suatu data penelitian.

Gravetter dan Forzano (2018) menyatakan jika suatu data dapat dikatakan terdistribusi normal jika menunjukkan signifikansi sebesar $> 0,05$.

Uji normalitas dengan jenis Kolmogorov-Smirnov dipilih oleh peneliti

dikarenakan responden pada penelitian ini diatas 50. Hal ini sejalan

dengan yang dikatakan oleh (Mishra et al., 2019), jika Uji normalitas

jenis Kolmogorov- Smirnov dapat digunakan untuk skala besar yaitu seperti

penelitian dengan subjek ≥ 50 . Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan,

dapat diketahui jika variabel individual disaster resilience ($S=0,056$, p

$=0,171$) dan perceived community support ($S=0,048$, $p=0,315$) terdistribusi

normal karena hasil menunjukkan $p > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat

dikatakan jika uji asumsi normalitas terpenuhi. 58 4.3.2 Uji Linearitas

Dalam penelitan ini, peneliti menggunakan QQ Plot Standardized residual

untuk menguji asumsi linearitas. 4 Uji linearitas dapat dilihat melalui posisi titik data yang berkumpul pada area garis lurus (Gravetter & Forzano, 2018). Pada gambar 4.1 terlihat jika uji linearitas dengan QQ Plot Standardized residual dalam penelitian ini terdistribusi cenderung berkelompok dan menciptakan titik-titik yang berkumpul disekitar garis lurus. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan jika terdapat hubungan linear pada variabel individual disaster resilience dan perceived community support . Gambar 4.1 Hasil Uji Asumsi Linearitas 4.3.3 Uji Independensi Error Merujuk pada pernyataan Field (2018), peneliti harus terlebih dahulu memastikan jika data penelitiannya memiliki nilai error yang tidak saling berkorelasi. 4 Dapat dikatakan tidak adanya hubungan error yang terjadi jika nilai d berada di antara angka 1 dan 3 (Field, 2018). Untuk memastikan hal tersebut, peneliti melakukan uji independensi error menggunakan Durbin-Watson test. 4 Berdasarkan hasil, terlihat jika skor (D) = 1,960, dimana angka tersebut berada di antara 59 angka 1 dan 3, sehingga dapat dikatakan jika uji independensi error terpenuhi karena tidak adanya korelasi dari error yang diciptakan dari setiap skor variabel individual disaster resilience dan perceived community support . 4 4.3 4 Uji Homoskedastisitas Uji homoskedastisitas dapat diujikan melalui scatter plot. Uji homoskedastisitas dapat terpenuhi jika scatter plot menyebar dan tidak menunjukkan pola membentuk corong (Goss-Sampson, 2019). Uji homoskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 yang menunjukkan jika uji homoskedastisitas terpenuhi karena titik-titik pada scatter plot menyebar dan tidak membentuk pola corong Gambar 4.2 Hasil Uji Asumsi Homoskedastisitas 4.4 Uji Hipotesis Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti telah terpenuhi semua, sehingga peneliti dapat melanjutkan untuk melakukan uji hipotesis melalui regresi linear sederhana Tabel 4.912 Analisis Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Model R^2 F b β p Perceived Community Support Regression 0,24 3 125,7 44 0,19 8 0,49 3 <0,00 1 Individual Disaster Resilience Residual Total 60 Tabel 4.9 meperlihatkan jika variabel perceived community support memengaruhi variabel individual

disaster resilience secara signifikan dengan $F(1, 391)=125,744$, $p<0,001$, $R^2=0,243$. Hasil tersebut menunjukkan jika perceived community support berpengaruh terhadap individual disaster resilience sebesar 24,3%. Cohen menyatakan (Sebagaimana dikutip dalam Gravetter & Forzano (2018)), jika nilai R^2 berada direntang nilai 0,01 (Sekitar 1% - 8,99%) maka pengaruhnya dapat dikatakan kecil, dan jika nilai R^2 berada direntang nilai 0,09 (Sekitar 9% - 24,99%) maka pengaruhnya masuk ke dalam kategori sedang, serta jika nilai R^2 berada direntang nilai 0,25 (Sekitar 25% atau lebih) maka pengaruh yang dihasilkan masuk ke dalam kategori besar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan jika variabel perceived community support memengaruhi variabel individual disaster resilience masuk ke dalam kategori sedang, yaitu sebesar 24,3%. Untuk sisanya, yaitu 75,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji pada penelitian ini.

Tabel 4.10 Koefisien Regresi Linear Sederhana Model Unstandardized Perceived Community Support (Intercept) 12,921 Individual Disaster Resilience Total Perceived Community Support 0,198 Pada tabel 4.10, terlihat koefisien regresi menunjukkan nilai 0,198 yang mengartikan adanya pengaruh signifikan positif dari variabel perceived community support memengaruhi variabel individual disaster resilience secara positif.

4 25 Persamaan rumus dari uji regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$, dengan a yang berarti konstanta dari unstandardized coefficients dan b yang memiliki arti sebagai angka koefisien regresi. $Y = 12,921 + 0,198X$

61 $Y =$ Individual Disaster Resilience $a =$ Nilai konstan dari unstandardized coefficients $b =$ Nilai koefisien regresi dari Perceived Community Support $X =$ Perceived Community Support Merujuk pada persamaan rumus tersebut, dapat dikatakan satu kenaikan nilai pada perceived community support, individual disaster resilience juga akan meningkat sebesar 0,198.

20 Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini memenuhi hipotesis alternatif (H_a) karena variabel perceived community support berpengaruh secara positif terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di Provinsi Banten, sehingga hipotesis null (H_0) ditolak.

4.5 Analisis Tambahan Peneliti

melakukan analisis tambahan untuk memperkaya hasil penelitian ini. Adapun analisis tambahan yang dilakukan peneliti seperti melakukan uji beda individual disaster resilience berdasarkan jenis kelamin dan durasi tinggal di daerah yang rawan bencana, serta ingin melihat pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience yang dimoderasi oleh domisili dan durasi tinggal 4.5 **1** 1 Uji Beda Individual Disaster

Resilience Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam menentukan perbedaan individual resilience disaster antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, peneliti menggunakan analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan Mann-Whitney U Test .

Peneliti melakukan analisis statistik non-parametrik dengan menggunakan Mann-Whitney U Test dikarenakan data yang diperoleh secara keseluruhan berdistribusi tidak normal ($p=0,002$, $p>0,05$), baik laki-laki ($p=0,029$, $p>0,05$) ataupun perempuan 62 ($p=0,003$, $p>0,05$), namun homogen ($p=0,194$, $p>0,05$). **1**

Tabel 4.11 menunjukkan hasil dari Mann-Whitney U Test Tabel 4.1114 Hasil dari Mann-Whitney U Test berdasarkan Jenis Kelamin Variabel Kategori JK U p N Mean SD p Individual disaster resilience Laki-laki 21492,5 00 0,02 9 193 22,02 6 4,833 0,00 2 Perempuan n 0,00 3 200 21,13 5,209 Uji Mann Whitney U dilakukan dengan cara membandingkan skor individual disaster resilience antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji dari Mann-Whitney U Test menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan ($p=0,051$, $p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki hanya memiliki skor sedikit lebih tinggi ($M=22,026$) jika dibandingkan dengan perempuan ($M=21,130$). 4.5 **2** Uji Beda

Individual Disaster Resilience Berdasarkan Durasi Tinggal Dalam melakukan uji beda individual disaster resilience berdasarkan durasi tinggal, peneliti menggunakan uji beda dengan ANOVA karena kelompok yang diuji lebih dari dua kelompok. **5** **11**

39 Uji asumsi yang harus dilakukan sebelum melakukan uji beda dengan menggunakan ANOVA adalah uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Data yang normal dan homogen dapat dilihat jika data menunjukkan nilai $p>0,05$ (Gravetter & Forzano, 2018) Peneliti melakukan uji normalitas terhadap 4 kelompok, yaitu yang tinggal < 1 tahun, 1-3 tahun, > 3 tahun, dan

seumur hidup. Hasil menunjukkan bahwa keempat kelompok tersebut dikatakan terdistribusi normal karena $p > 0,05$, yaitu < 1 tahun ($p = 0,199$), 1-3 tahun ($p = 0,259$), > 3 tahun ($p = 0,185$), seumur hidup ($p = 0,158$). Setelah melakukan uji 63 normalitas, peneliti melakukan uji homogenitas dengan Levene's test. Hasil uji homogenitas menghasilkan jika kelompok durasi tinggal ($p = 0,829$) memenuhi uji homogenitas karena $p > 0,05$. Hasil tersebut memiliki makna jika keempat kelompok durasi tinggal, yaitu < 1 tahun, 1 – 3 tahun, > 3 tahun, dan seumur hidup memiliki varian yang sama. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat melanjutkan uji beda dengan ANOVA. Tabel 4.1215 Hasil ANOVA Berdasarkan Durasi Tinggal

Durasi Tinggal	Mean	SD	Statistics	df	p < 1 Tahun
17,239	4,472	56,143	389	<.001	1 – 3 Tahun
20,719	4,121	> 3 Tahun	23,523	4,326	Seumur Hidup
24,837	3,925	Tabel 4.12 merupakan hasil uji ANOVA one-way yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam skor rata-rata berdasarkan durasi tinggal, yang artinya terdapat perbedaan signifikan skor total individual disaster resilience berdasarkan durasi tinggal di daerah yang terkena bencana banjir, $F(3, 389) = 56,14$, $p < .001$. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok yang tinggal seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$) dan terendah pada kelompok yang tinggal < 1 tahun ($M = 17.239$, $SD = 4,472$). Selanjutnya peneliti melakukan uji beda antar kelompok dengan post-hoc test untuk melihat perbedaan pada keempat kelompok. Tabel 4.13 merupakan hasil Post-Hoc berdasarkan durasi tinggal			

Tabel 4.1316 Hasil Post-Hoc Berdasarkan Durasi Tinggal

Durasi Tinggal	Mean Difference	t	ptuk ey	1 – 3 tahun < 1 tahun	> 3 tahun	Seumur Hidup
1 tahun	3,481	5,802	<,001	> 3 tahun	-2,803	-4,972
Seumur Hidup	-4,118	-6,678	<,001	< 1 tahun	> 3 tahun	-6,284
Seumur Hidup	-7,599	-11,635	<,001	> 3 tahun	Seumur Hidup	-1,215
0,148	Tabel 4.13 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat individual disaster resilience pada kelompok emerging adulthood berdasarkan durasi tinggal. Kelompok yang memiliki individual disaster resilience paling rendah adalah individu yang tinggal < 1 tahun					

($M = 17,239$, $SD = 4,472$). Kelompok ini secara signifikan memiliki individual disaster resilience yang lebih rendah ($p_{Tukey} < 0,001$, $p < 0,05$) dibandingkan kelompok yang tinggal selama 1–3 tahun ($M = 20,719$, $SD = 4,121$), >3 tahun ($M = 23,523$, $SD = 4,326$), dan seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$). Temuan ini juga menemukan jika individu yang tinggal selama 1–3 tahun ($M = 20,719$) memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi ($p_{Tukey} < 0,001$, $p < 0,05$) dibandingkan kelompok <1 tahun ($M = 17,239$, $SD = 4,472$), namun secara signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok >3 tahun ($M = 23,523$) dan kelompok seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$). Sementara itu, perbedaan tidak signifikan ($p_{Tukey} = 0,148$, $p < 0,05$) ditemukan antara kelompok yang tinggal >3 tahun ($M = 23,523$, $SD = 4,326$) dan kelompok yang tinggal seumur hidup ($M = 24,837$, $SD = 3,925$), yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat individual disaster resilience yang relatif tinggi dan serupa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa semakin lama individu tinggal di wilayah tempat tinggalnya, terutama lebih dari tiga tahun atau seumur hidup, maka semakin tinggi pula tingkat individual disaster resilience yang dimilikinya.

65 BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan utama penelitian ini dibuat adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience. Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan jika perceived community support memengaruhi individual disaster resilience secara positif dan signifikan dengan kategori sedang terhadap emerging adulthood yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi perceived community support terbukti dapat menyebabkan kecenderungan individu memiliki individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir provinsi Banten. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perceived community support terhadap individual disaster resilience, serta menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang

signifikan antara kedua variabel tersebut. 1 5 9 21 36 Hasil analisis tambahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan individual disaster resilience antara laki-laki dan perempuan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan pada kelompok emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten sama-sama berada pada kategori sedang. Sebaliknya, perbedaan berdasarkan durasi tinggal menunjukkan hasil yang signifikan. Emerging adulthood yang telah tinggal lebih dari 3 tahun atau seumur hidup di daerah rawan banjir cenderung memiliki tingkat individual disaster resilience yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang baru tinggal kurang dari 1 tahun atau 1 sampai 3 tahun 66 5.2

Diskusi Hasil analisis berdasarkan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh perceived community support yang signifikan terhadap individual disaster resilience, dimana perceived community support dapat mempengaruhi individual disaster resilience pada emerging adulthood dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ranjan dan Abenayake (2014) yang menunjukan jika faktor sosial seperti jaringan komunitas dianggap sangat penting bagi masyarakat untuk resiliensi terhadap bencana banjir. Mendukung pernyataan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Tampi et al (2013), menghasilkan persepsi positif atas dukungan dari orang-orang setempat seperti dukungan emosional, serta dukungan informatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat resiliensi pada masyarakat penyintas bencana banjir. Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2023), juga menyebutkan jika masyarakat dapat lebih resilien terhadap pasca bencana banjir jika memiliki sistem komunitas yang dapat berfungsi kembali dengan baik. Penelitian lainnya terkait dukungan komunitas dapat memengaruhi resiliensi terhadap bencana juga dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Harsono et al (2020). Dalam penelitian tersebut dapat dilihat jika dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti komunitas, tetangga, teman, ataupun organisasi setempat dapat meningkatkan resiliensi dan pasca trauma masyarakat dalam menghadapi bencana. Dalam penelitian ini, jenis

bencana yang dialami oleh masyarakat adalah gempa bumi. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Qadriina et al (2025) yang menunjukkan jika dukungan sosial seperti kepercayaan dan jaringan komunitas memiliki peranan penting dalam pemulihan masyarakat pasca 67 bencana. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lainnya adalah jenis bencana yang dialami. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perceived community support dan individual disaster resilience pada kelompok emerging adulthood di Provinsi Banten berada dalam kategori sedang. Artinya, individu yang merasa mendapat dukungan cukup dari komunitas juga menunjukkan tingkat ketangguhan yang setara dalam menghadapi bencana. Dinamika perceived community support dan individual disaster resilience juga tidak hanya terlihat dari gambaran umum, tetapi juga diperkuat oleh analisis lanjutan yang menunjukkan adanya pengaruh antara keduanya. Semakin kuat dukungan yang dirasakan, semakin besar pula kecenderungan individu untuk terlibat aktif di komunitas dan menunjukkan perilaku resilien, seperti memahami risiko, menyiapkan diri, dan bertindak saat bencana terjadi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wang et al (2022) bahwa dukungan komunitas membantu menjaga ketahanan psikologis individu saat menghadapi bencana Individu yang memiliki individual disaster resilience dengan kategori sedang cenderung merasa didukung, diterima, dan tidak harus menghadapi bencana sendirian. 47 Hal ini berhubungan erat dengan dimensi community integration dalam perceived community support . Community integration berperan penting dalam membentuk rasa keterikatan dan identifikasi diri dengan komunitas, yang menciptakan perasaan aman saat menghadapi bencana. Bagi emerging adulthood , yang secara perkembangan sedang mencari stabilitas identitas dan komunitas sosial yang bermakna (Arnett, 2000), integrasi komunitas menjadi krusial dalam membangun rasa aman dan kepedulian kolektif. Herrero dan Gracia (2007) menekankan bahwa community integration memungkinkan individu merasa memiliki peran dalam komunitasnya, sehingga memperkuat persepsi akan keberadaan 68 sistem pendukung. Namun dalam penelitian ini, kategori community integration berada

pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat rasa keterikatan sosial, namun belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi perilaku adaptif. Studi lain oleh Kimhi et al. (2010) juga mengungkapkan bahwa integrasi sosial yang sedang hanya mampu memberikan perlindungan psikologis parsial dalam konteks bencana. Partisipasi komunitas juga memiliki peran signifikan dalam membentuk individual disaster resilience, khususnya melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial seperti kegiatan gotong royong atau simulasi bencana. Pada Kelompok emerging adulthood, meskipun belum sepenuhnya mapan dalam struktur masyarakat, sering kali memiliki energi dan keingintahuan tinggi untuk terlibat dalam kegiatan sosial berbasis komunitas (Konstam, 2008). Melalui partisipasi, mereka membangun jejaring, memperoleh informasi praktis, dan melatih kesiapsiagaan, secara langsung memperkuat aspek knowledge dan readiness dalam individual disaster resilience. Herrero dan Gracia (2007) menyatakan bahwa community participation bukan hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menciptakan ruang interaksi di mana individu merasa berdaya dan terhubung. Dalam penelitian ini, community participation juga berada pada tingkat sedang, yang menandakan bahwa keterlibatan yang terjadi belum sepenuhnya konsisten dan mendalam. Hasil ini selaras dengan temuan Kaniasty dan Norris (2008) yang menyatakan bahwa partisipasi sosial yang bersifat tidak tetap belum cukup untuk menciptakan resiliensi jangka panjang pada individu yang belum sepenuhnya terintegrasi secara struktural dalam komunitasnya. Selain itu, keterbatasan pengalaman bencana secara langsung di kalangan emerging adulthood juga dapat memengaruhi bagaimana mereka memahami peran komunitas dan membentuk kesiapan mereka dalam menghadapi bencana. 69 Dimensi community organization dalam perceived community support juga berdampak pada pembentukan individual disaster resilience, terutama melalui persepsi akan keberadaan lembaga atau kelompok yang bisa diandalkan saat bencana. Bagi individu emerging adulthood yang sedang berada dalam transisi kemandirian, keberadaan organisasi yang dapat diakses dan dipercaya menjadi sumber rasa aman yang penting. Herrero dan Gracia (2007) menekankan bahwa organisasi



komunitas yang aktif berperan sebagai sumber daya kolektif yang memberi individu kejelasan arah tindakan saat menghadapi tekanan atau krisis. Dalam hal ini, individu yang mengetahui ke mana harus meminta bantuan atau mendapatkan informasi akan merasa lebih siap dan yakin dalam mengambil tindakan, yang mencerminkan penguatan dimensi action dalam individual disaster resilience. Namun, karena peran emerging adulthood dalam organisasi komunitas cenderung masih pasif, dampak community organization dalam penelitian ini juga berada pada kategori sedang. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Houston et al. (2015), yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan kelembagaan hanya berdampak sedang pada respons individu jika tidak dibarengi dengan keterlibatan langsung. Lebih lanjut, pengalaman bencana yang terbatas atau belum terlalu signifikan juga dapat menghambat individu dalam mengembangkan kepercayaan dan keterlibatan dengan struktur komunitas formal. Tingkat individual disaster resilience pada emerging adulthood juga tercermin dalam pemahaman dan kemampuan mereka dalam menghadapi bencana. Meskipun berada pada tahap perkembangan yang belum sepenuhnya stabil secara sosial maupun ekonomi, individu pada usia ini (18-25 tahun) menunjukkan kapasitas adaptif yang cukup baik. Matsukawa et al (2024) menyatakan bahwa pengetahuan atau knowledge adalah 70 komponen utama dari resiliensi individu karena menentukan bagaimana seseorang memproses risiko dan mengambil keputusan yang tepat sebelum, saat, dan setelah bencana. Emerging adulthood yang memahami risiko dan strategi mitigasi cenderung merasa lebih terkendali dalam situasi darurat, walaupun keaktifan mereka sering kali bergantung pada dukungan eksternal seperti komunitas. 5 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi knowledge berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan telah terbentuk, namun belum sepenuhnya dimobilisasi dalam bentuk kesiapan yang nyata. Temuan ini sejalan dengan studi dari Paton (2003), yang menunjukkan bahwa pengetahuan akan risiko tidak selalu menghasilkan tindakan protektif tanpa dukungan kontekstual yang memadai. Menariknya, meskipun pada fenomena dijelaskan bahwa individual disaster

resilience pada emerging adulthood secara umum beragam pada kategori rendah dan tinggi, namun hasil utama menunjukkan rerata individual disaster resilience berada di tengah, yaitu sedang. Hal ini dapat terjadi karena terdapat variasi pengalaman bencana dan dukungan sosial yang tidak merata pada emerging adulthood di Banten. Mereka yang belum pernah mengalami bencana besar kemungkinan memiliki persepsi dan kesiapsiagaan yang lebih rendah, begitupun sebaliknya. Individu emerging adulthood menunjukkan kemampuan yang cukup dalam menyiapkan rencana dan perlengkapan darurat dalam hal kesiapan atau readiness, meskipun pelaksanaannya masih bervariasi. Matsukawa et al (2024) menjelaskan bahwa readiness melibatkan tindakan preventif dan sumber daya yang telah dipersiapkan untuk menghadapi bencana. Dalam masa perkembangan ini, kesiapan sering kali terbentuk melalui pembelajaran sosial dan pengalaman kolektif. Karena itu, keterlibatan dalam komunitas serta paparan terhadap 71 pelatihan atau edukasi kebencanaan menjadi faktor kunci. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi readiness berada di kategori sedang, yang menunjukkan bahwa adanya dukungan belum cukup untuk menggerakkan kesiapan menjadi tindakan nyata. Hasil ini diperkuat oleh temuan Lindell & Perry (2012) yang menjelaskan bahwa kesiapan lebih dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan pelatihan formal daripada sekadar dukungan sosial pasif. Hal ini semakin menjelaskan bahwa perceived community support sebagai bagian dari pengalaman bencana tidak selalu berujung pada kesiapan optimal, terutama jika pengalaman bencana sebelumnya tidak terlalu intens atau berdampak besar. Dimensi tindakan atau action pada emerging adulthood menunjukkan kapasitas untuk bertindak secara adaptif dalam situasi darurat, seperti membantu orang lain atau terlibat dalam pemulihan komunitas. Matsukawa et al (2024) menyatakan bahwa dimensi action mencerminkan keberanian individu untuk mengambil peran aktif dalam menghadapi bencana dan membangun kembali kehidupan setelahnya. Namun, kemampuan ini juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Karena individu pada tahap ini masih membentuk pola peran

sosial, maka kontribusinya terhadap tindakan kolektif seringkali bersifat situasional dan belum konsisten. Dalam penelitian ini, dimensi action juga berada pada tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan temuan dari Aldrich dan Meyer (2015) yang menyebutkan bahwa keterlibatan sosial memiliki pengaruh sementara terhadap tindakan adaptif, terutama pada kelompok usia muda yang belum sepenuhnya melembaga dalam komunitas mereka. Jika dikaitkan dengan hasil awal penelitian yang menunjukkan rentang individual disaster resilience dari rendah hingga tinggi, maka posisi individual disaster resilience pada kategori sedang dapat 72 dipahami sebagai hasil dari rata-rata responden yang memiliki pengalaman bencana yang bervariasi. Pengalaman bencana yang lebih kuat cenderung meningkatkan kecenderungan bertindak, sedangkan pengalaman yang terbatas menjadikan tindakan masih bersifat reaktif, bukan proaktif. Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis tambahan yang peneliti lakukan adalah menguji perbedaan individual disaster resilience pada emerging adulthood yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten berdasarkan jenis kelamin dan durasi tinggal. 5 9 21 Pada analisis berdasarkan jenis kelamin, temukan bahwa tidak adanya perbedaan individual disaster resilience pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui analisis statistik t- test yang tidak menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al (2024). Matsukawa et al (2024) menyatakan jika laki-laki lebih unggul pada dimensi knowledge dan action , dan perempuan unggul pada dimensi readiness . Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam segala dimensi individual disaster resilience . Terdapat beberapa faktor yang dapat membuat hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian sebelumnya berbeda. Salah satunya adalah karakteristik individu pada suatu wilayah. Dalam penelitian Matsukawa et al (2024), respondennya adalah masyarakat negara Jepang, dimana pada negara tersebut edukasi kebencanaan pada laki-laki dan perempuan dipisahkan. Meskipun sama-sama diberi edukasi

kebencanaan dari usia dini, tetapi edukasi kebencanaan pada laki-laki lebih difokuskan pada penyelamatan dan perempuan difokuskan pada perawatan (Fujii & Kanbara, 2019). Sementara di provinsi Banten masih belum adanya kurikulum dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) (Permana, 2024) yang 73 membuat masyarakat laki-laki ataupun perempuan di Provinsi Banten kurang mengetahui hal terkait bencana dan respon terhadap bencana sesuai dengan gendernya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika hasil penelitian ini dapat berbeda dengan penelitian sebelumnya di karenakan adanya perbedaan pemberian edukasi terkait kebencanaan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Dimana pada penelitian sebelumnya terdapat edukasi kebencanaan namun fokusnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sedangkan pada penelitian ini tidak adanya edukasi terkait kebencanaan. Hasil analisis tambahan yang peneliti peroleh berdasarkan pengujian perbedaan individual disaster resilience pada emerging adulthood yang tinggal di daerah rawan banjir Provinsi Banten berdasarkan durasi tinggal menunjukan jika responden yang durasi tinggal di daerah rawan banjir selama lebih dari 3 tahun dan seumur hidup memiliki individual disaster resilience yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang tinggal di daerah rawan banjir selama kurang dari 1 tahun dan 1 sampai 3 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al (2024), dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang tinggal lama dan pernah mengalami bencana cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran dari pengalaman dan dukungan di lingkungan sekitar yang mereka peroleh selama bencana, yang membuat mereka lebih waspada dan memahami cara mengatasi situasi bencana dengan lebih baik ketika hal tersebut terjadi.

5.3 Saran

Peneliti turut menyampaikan saran untuk penelitian mendatang melalui saran metodologis, serta memberikan saran praktis yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

5.3.1 Saran Metodologis

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran metodologis untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- Penelitian yang akan datang disarankan untuk mempertimbangkan variabel

lain yang dapat memberikan penjelasan tambahan terhadap terbentuknya individual disaster resilience . Salah satu variabel yang layak dikaji lebih lanjut adalah risk perception , mengingat tidak semua responden memaknai banjir sebagai situasi yang berisiko tinggi. Hal ini dapat memengaruhi motivasi untuk mempersiapkan diri atau mengambil langkah mitigatif. b. Meskipun penelitian ini berfokus pada kelompok emerging adulthood , disarankan agar penelitian selanjutnya mencakup kelompok usia lain, seperti remaja, atau dewasa. Hal ini penting karena kebutuhan, bentuk dukungan komunitas, serta cara individu membangun resiliensi dapat berbeda bergantung pada tahap perkembangan usia. Dengan memperluas cakupan usia, penelitian mendatang dapat menguji apakah hubungan antara perceived community support dan individual disaster resilience bersifat konsisten atau justru menunjukkan pola yang berbeda antar kelompok usia. Oleh karena itu, studi lintas usia diperlukan untuk memperkuat generalisasi temuan dan memperluas kontribusi empiris terhadap literatur psikologi sosial dan psikologi lingkungan c. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience berdasarkan latar belakang geografis wilayah. Penelitian ini hanya berfokus pada bencana banjir saja di karenakan wilayah dalam penelitian ini rentan terhadap bencana tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji jenis bencana lain 75 berdasarkan kerentanan dari letak geografis suatu wilayah agar hasil penelitian lebih aplikatif dan dapat dibandingkan antar konteks bencana dan wilayah. Hal ini penting untuk memahami apakah pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience bersifat konsisten di berbagai jenis ancaman bencana dan geografis. 5.3.2

Saran Praktis Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience pada emerging adulthood di daerah rawan banjir Provinsi Banten, maka peneliti memberikan beberapa saran praktis sebagai berikut: 1. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh perceived community support terhadap individual disaster resilience berada pada



kategori sedang. Meskipun demikian, temuan ini justru menegaskan bahwa peran dukungan komunitas belum optimal dan masih memiliki ruang untuk meningkatkan kemampuan resilien melalui dukungan komunitas di sekitarnya. Pengaruh yang sedang mengindikasikan bahwa dukungan komunitas memiliki kontribusi yang bermakna, namun belum menjadi faktor dominan dalam membentuk ketahanan individu terhadap bencana. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat, untuk memperkuat peran komunitas dalam menciptakan lingkungan yang suportif dengan cara memberikan pelatihan, kampanye literasi risiko, dan perencanaan kebencanaan yang diharapkan dapat mendorong perubahan dari keterlibatan sedang menuju keterlibatan tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kesiapsiagaan dan tindakan adaptif mereka dalam menghadapi bencana. Upaya ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi resiliensi individu, terutama dalam menghadapi situasi darurat dan pascabencana 2.

Bagi Masyarakat, emerging adulthood dan Komunitas Lokal Dukungan sosial dari komunitas berperan penting dalam membentuk resiliensi individu, terutama bagi generasi muda seperti emerging adulthood . Temuan bahwa integrasi komunitas dan partisipasi komunitas berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan sosial sudah ada, namun belum mencapai potensi optimalnya. Tingkat sedang mengindikasikan bahwa sebagian individu mungkin masih belum sepenuhnya merasa terhubung atau memiliki peran aktif dalam komunitas. Oleh karena itu, peningkatan keterlibatan sosial tetap diperlukan agar dukungan yang dirasakan dapat lebih merata dan kuat, terutama dalam menghadapi situasi darurat. Upaya seperti pembentukan kelompok siaga bencana, penguatan komunikasi antarwarga, dan pembiasaan gotong royong dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif, sehingga individu emerging adulthood merasa lebih memiliki tanggung jawab, termotivasi untuk terlibat, dan lebih siap secara psikologis maupun praktis dalam menghadapi bencana. 77 78



REPORT #27611241

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	6.36% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/16/Bukti%20Lolos%20Similarity.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	3.42% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10787/16/16.%20Bukti%20Lolos%20Similiarit...	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.01% ettheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/73678/1/18410047.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	1% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.56% repository.usd.ac.id https://repository.usd.ac.id/46523/1/179114010_full.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.52% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8547/1/Individual%20Disaster%20Resillience...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.41% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6179/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.39% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4258/15/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.38% repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/37970/1/Rayyan%20Antika%20Putri%2C%202017..	●



REPORT #27611241

INTERNET SOURCE	
10. 0.35% repository.uinsaizu.ac.id	●
https://repository.uinsaizu.ac.id/29610/1/Prosiding%20254.pdf	
INTERNET SOURCE	
11. 0.33% journal.unj.ac.id	●
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1772/274	
INTERNET SOURCE	
12. 0.32% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2991/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
13. 0.3% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/11/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
14. 0.29% repository.uma.ac.id	●
https://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9780/1/Suryia%20Ermanto%...	
INTERNET SOURCE	
15. 0.27% repositori.usu.ac.id	●
https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/84856/181301048.pdf?...	
INTERNET SOURCE	
16. 0.26% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
17. 0.26% www.unars.ac.id	●
https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/jme/article/download/2222/3279/	
INTERNET SOURCE	
18. 0.24% ettheses.uin-malang.ac.id	●
http://etheses.uin-malang.ac.id/5238/1/12410197.pdf	
INTERNET SOURCE	
19. 0.23% journal.upy.ac.id	●
https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/download/7006/4201/22561	
INTERNET SOURCE	
20. 0.23% e-journal.unair.ac.id	●
https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/download/31744/pdf/130494	



REPORT #27611241

INTERNET SOURCE	
21. 0.23% jpsikologi.esaunggul.ac.id	●
https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/download/75/55	
INTERNET SOURCE	
22. 0.23% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/33310/6/S_PSI_1103613_Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE	
23. 0.22% journal.unibos.ac.id	●
https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/download/3752/2444	
INTERNET SOURCE	
24. 0.22% jurnal.uns.ac.id	●
https://jurnal.uns.ac.id/fokus-manajerial/article/download/1958/1830	
INTERNET SOURCE	
25. 0.21% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3024/11/11%20BAB%204.pdf	
INTERNET SOURCE	
26. 0.2% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9147/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
27. 0.2% repository.uinsaizu.ac.id	●
https://repository.uinsaizu.ac.id/26400/1/MUFTIATUL%20MUBAROKAH_INTEGRA..	
INTERNET SOURCE	
28. 0.19% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/3076/1/Skripsi_1125151050_Hanny%20Pertiwi%20Er...	
INTERNET SOURCE	
29. 0.18% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/114417/4/S_PSI_1903976_Chapter3.pdf	
INTERNET SOURCE	
30. 0.15% eprints.umg.ac.id	●
http://eprints.umg.ac.id/10351/7/8%20Bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
31. 0.15% ejournal.sagita.or.id	●
https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/download/521/416	



REPORT #27611241

INTERNET SOURCE	
32. 0.14% journal.unj.ac.id	●
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1002/195	
INTERNET SOURCE	
33. 0.14% pustaka.ut.ac.id	●
https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MSLK5203-M1.pdf	
INTERNET SOURCE	
34. 0.13% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3057/11/BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
35. 0.13% repository.iainpare.ac.id	●
https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2490/4/16.2300.089%20BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
36. 0.12% fliphtml5.com	●
https://fliphtml5.com/zpkfi/usis/Kumpulan_Makalah_Pertemuan_Ilmiyah_Tahun...	
INTERNET SOURCE	
37. 0.12% digilib.uinsgd.ac.id	●
https://digilib.uinsgd.ac.id/9984/6/6_Bab%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
38. 0.11% rstudio-pubs-static.s3.amazonaws.com	●
https://rstudio-pubs-static.s3.amazonaws.com/877430_b5723034787b494995a2...	
INTERNET SOURCE	
39. 0.11% repository.upi.edu	●
http://repository.upi.edu/19741/6/s_pgsd_kelas_1101328_chapter4.pdf	
INTERNET SOURCE	
40. 0.11% repositori.stiamak.ac.id	●
http://repositori.stiamak.ac.id/id/eprint/599/5/BAB%203%20skripsi%20%20adin..	
INTERNET SOURCE	
41. 0.1% lib.ui.ac.id	●
https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old35/20357895-S-Dina%20Oktaviani%20.pdf	
INTERNET SOURCE	
42. 0.09% ettheses.iainkediri.ac.id	●
https://etheses.iainkediri.ac.id/1464/5/932120115%20-%20BAB%20III%20.pdf	



REPORT #27611241

INTERNET SOURCE

43. **0.09%** repository.radenfatah.ac.id

<https://repository.radenfatah.ac.id/31546/6/BAB%204%20Skripsi%20Salsa.pdf>

INTERNET SOURCE

44. **0.08%** eprints.walisongo.ac.id

https://eprints.walisongo.ac.id/22725/1/Skripsi_1907016107_Rifda_Nafisa_Mard..

INTERNET SOURCE

45. **0.08%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9228/10/10.%20Bab%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

46. **0.08%** pmc.ncbi.nlm.nih.gov

<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9656341/>

INTERNET SOURCE

47. **0.08%** www.gramedia.com

<https://www.gramedia.com/literasi/kuesioner/?srsltid=AfmBOooy1VOXyntAM2E...>

INTERNET SOURCE

48. **0.07%** ejournal3.undip.ac.id

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/30348/31842>

INTERNET SOURCE

49. **0.07%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6217/10/10.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

50. **0.05%** docs.lib.purdue.edu

https://docs.lib.purdue.edu/open_access_dissertations/1716/

INTERNET SOURCE

51. **0.04%** repository.unhas.ac.id

https://repository.unhas.ac.id/33400/2/C021181316_skripsi_14-02-2023%20bab...

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.34%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/16/Bukti%20Lolos%20Similarity.pdf>



REPORT #27611241

INTERNET SOURCE

2. **0.24%** docs.lib.purdue.edu

https://docs.lib.purdue.edu/open_access_dissertations/1716/

INTERNET SOURCE

3. **0.12%** pmc.ncbi.nlm.nih.gov

<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9656341/>

INTERNET SOURCE

4. **0.09%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10787/16/16.%20Bukti%20Lolos%20Similiarit...>